



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

***TOXIC COMMUNICATION* DALAM PERTEMANAN  
MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN  
KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN  
AMPEL SURABAYA**

**Skripsi**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh:

**Arthisa Rachma  
NIM. B95219089**

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2023

## PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Arthisa Rachma  
NIM : B95219089  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : *Toxic Communication* dalam Pertemanan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 27 Juni 2023

Menyetujui,  
Pembimbing



**Pardianto S. Ag., M. Si**

**NIP.197306222009011004**

# PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

## KOMUNIKASI TIDAK SEHAT (*TOXIC COMMUNICATION*) DALAM PERTEMANAN MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

### SKRIPSI

Disusun Oleh  
Arthisa Rachma (B95219089)

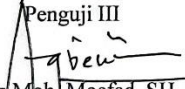
Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata  
Satu Pada tanggal 05 Juli 2023


Tim Penguji

Penguji I  


Pardianto, S.Ag., M.Si  
NIP.197306222009011004

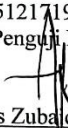
Penguji III

  
Dr. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si  
NIP.197008252005011004

Penguji II  


Dr. H. Abdullah Sattar, S.Ag, M.Fil.  
NIP.196512171997031002

Penguji IV

  
Advan Navis Zubadi, S.ST, M.Si  
NIP.198311182009011006

Surabaya, 05 Juli 2023  
Dekan,

  
Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag., M.Fil.I  
NIP.197410171998031001

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arthisa Rachma  
NIM : B95219089  
Prodi : Ilmu Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Toxic Communication Dalam Pertemanan Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 27 Juni 2023  
Yang membuat pernyataan



Arthisa Rachma  
B95219089

## ABSTRAK

Arthisa Rachma, 2023. *Toxic Communication Dalam Pertemanan Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya menghadapi *toxic communication*. Penelitian ini menggunakan pendekatan interaksi simbolik dengan jenis penelitian deskriptif – kualitatif, dengan teori apprehensi komunikasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan-tahapan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam menghadapi *toxic communication*, yaitu rasa malas untuk berteman setelah menerima ejekan, observasi perilaku seseorang sebelum berteman, menegur pelaku *toxic communication*, menyadari sebuah candaan berlebihan ketika menyakiti hati seseorang, dan menjaga jarak dengan pelaku *toxic communication*.

Kata Kunci: *Toxic Communication, Pertemanan, Mahasiswa*

## ***ABSTRACT***

Arthisa Rachma, 2023. Toxic Communication in Student Friendship of the Faculty of Da'wah and Communication, Sunan Ampel State Islamic University, Surabaya.

This study aims to find out how students of the Faculty of Da'wah and Communication at Sunan Ampel State Islamic University Surabaya deal with toxic communication. This study uses a symbolic interaction approach with a descriptive-qualitative type of research with the theory of communication apprehension. Data collection techniques are carried out by observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis technique was carried out using the stages of data reduction, data presentation, and conclusion or verification.

The results showed that there were several ways students of the Faculty of Dakwah and Communication at Sunan Ampel State Islamic University Surabaya did this in dealing with toxic communication, namely feeling lazy to make friends after receiving ridicule, observing someone's behavior before making friends, admonishing the perpetrators of toxic communication, realizing that a joke has become exaggerating when hurting someone, and keeping a distance from the perpetrators of toxic communication.

Keyword: *Toxic Communication, Friendship, Student*

## نبذة مختصرة

أرئيساً رحمة ، 2023. الاتصال الضار في الصداقة الطلابية بكلية الدعوة والاتصال ، جامعة سنان أميل الإسلامية ، سورابايا.

بجامعة والاتصال الدعوة كلية طلاب تعامل كيفية معرفة إلى الدراسة هذه تهدف هذه تستخدم. السامة الاتصالات مع سورابايا في الإسلامية أميل سنان ولاية من التخوف نظرية مع نوعي وصفي بحث نوع مع الرمزي التفاعل نهج الدراسة المتعمقة والمقابلات المراقبة طريق عن البيانات جمع تقنيات تنفيذ يتم. التواصل وعرضها البيانات تقليل مراحل باستخدام البيانات تحليل تقنية تنفيذ تم. والتوثيق التحقق أو والاستنتاج.

أظهرت النتائج أن هناك عدة طرق قام بها طلاب كلية الدعوة والاتصال بجامعة سنان أميل الإسلامية الحكومية في سورابايا في التعامل مع الاتصالات السامة ، وهي الشعور بالكسل في تكوين صداقات بعد تعرضهم للسخرية ، ومراقبة سلوك أحدهم قبل تكوين صداقات ، وتوجيه اللوم إلى الشخص. مرتكبي الاتصالات السامة ، مدركين أن النكتة أصبحت مبالغاً فيها عند إيذاء شخص ما ، والابتعاد عن مرتكبي الاتصالات السامة.

الكلمات المفتاحية: اتصال سام ، صداقة ، طلاب

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis sampaikan kehadirat Allah S.W.T, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Toxic Communication* Dalam Pertemanan Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya”. Skripsi ini merupakan karya ilmiah yang disusun dalam upaya untuk menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak, oleh karena itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof Akh. Muzakki, M.Ag., Grad.Dip.SEA., M.Phil., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag., M.Fil.I selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Bapak Muchlis, S.Sos.I, M.Si selaku Kaprodi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.
4. Bapak Pardianto, S.Ag., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah menuntun penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Orang tua dan Keluarga yang selalu memberikan dukungan serta doa kepada penulis.
6. Teman-teman yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.

Akhirnya, semoga amal baik yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya dari Allah SWT.

Penulis.



## DAFTAR ISI

<b>JUDUL PENELITIAN</b>	
<b>PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Konsep .....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAB II.....</b>	<b>11</b>
A. Kerangka Teoritik.....	11
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	29
<b>BAB III.....</b>	<b>35</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	35
B. Lokasi Penelitian .....	36
C. Jenis dan Sumber Data .....	36
D. Tahap-Tahap Penelitian .....	38
E. Teknik Pengumpulan Data .....	42

F. Teknik Validitas Data.....	43
G. Teknik Analisis Data .....	44
<b>BAB IV .....</b>	<b>46</b>
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian .....	46
B. Penyajian Data.....	51
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data).....	84
<b>BAB V.....</b>	<b>103</b>
A. Simpulan.....	103
B. Rekomendasi .....	103
C. Keterbatasan Penelitian .....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>105</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>110</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS.....</b>	<b>112</b>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi selalu ada didalam kehidupan kita setiap hari sebagai manusia. Segala sesuatu tidak ada yang tidak dapat dikomunikasikan manusia secara lisan maupun non-verbal.<sup>2</sup> Komunikasi bisa berlangsung ketika orang berinteraksi satu sama lain. Melalui komunikasi kita dapat membangun suatu hubungan sosial yaitu pertemanan. Hal ini dapat terjadi karena manusia saling berkorespondensi yang diketahui dari komunikasi dan interaksi orang yang bersangkutan.

Salah satu hal terpenting pada kehidupan manusia adalah hubungan sosial. Hubungan sosial tersebut dibentuk oleh aspek internal dan eksternal dari pribadi orang itu sendiri. Hubungan sosial didasarkan pada hubungan positif antar individu dan menciptakan kedekatan satu sama lain dan hubungan sosial yang mendukung. Hubungan yang baik adalah yang dapat memberikan pengaruh positif bagi setiap individu, menguntungkan kedua belah pihak dan tidak merugikan siapapun. Di sisi lain, hubungan negatif mempengaruhi individu atau kelompok secara negatif.<sup>3</sup>

Konsep diri (*self concept*) adalah penilaian seseorang terhadap pribadinya sendiri, evaluasi atau penaksiran menyangkut diri sendiri oleh dirinya

---

<sup>2</sup> Zidni Kafa, skripsi: “*Penggunaan Teknik Diskusi dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi*” (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2015), 1

<sup>3</sup> Ilham Zaini R, *Perancangan Informasi Mengenai Toxic People Melalui Feed Media Sosial Instagram*, (Bandung:elibrary UNIKOM, 2020), 1

sendiri.<sup>4</sup> Evaluasi, penilaian atau penaksiran artinya seseorang menunjukkan dirinya dan memberikan krisar akan hal yang bersangkutan dengan individu tersebut. Evaluasi terhadap individu itu sendiri yang bersifat negatif sudah pasti akan diartikan sebagai contoh salah satunya adalah keterampilan bersosialisasi yang kurang.<sup>5</sup>

Ketika seseorang memiliki kemampuan bersosialisasi yang rendah, mereka akan cenderung mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, sehingga dalam menyampaikan pesan pun individu tersebut tidak menyadari apakah perkataannya itu akan melukai hati individu lain atau tidak karena mereka akan berpikir bahwa sebenarnya apa yang mereka katakan itu merupakan hal yang benar dan sah-sah saja untuk diungkapkan/disampaikan.

Komunikasi yang sehat akan mendorong kita untuk meraih relasi yang baik dengan individu lain. Sebaliknya, komunikasi yang tidak sehat (*toxic communication*) akan mendorong kita kepada hubungan yang tidak baik juga kepada lingkungan sekitar. Perilaku berkomunikasi yang tidak sehat dengan cara menyakiti, menyudutkan, menyalahkan, serta membuat seseorang percaya bahwa segala hal yang telah terjadi adalah salahnya merupakan contoh dari perilaku *toxic communication*. *Toxic communication* bukan sekedar gangguan belaka

---

<sup>4</sup> Chaplin, James Patrick, Kartini Kartono, *Kamus lengkap psikologi*. (Jakarta;PT Raja Grafindo, 1995)

<sup>5</sup> Satriawan, *Hubungan antara Konsep Diri dengan Toxic Disinhibition Online Effect pada Siswa SMK N 8 Surakarta*, (Surakarta;Wacana, Vol.8 (2), 2016), 3

ataupun efek samping dari lingkungan, tapi juga memiliki akibat bagi hak asasi manusia.<sup>6</sup>

Pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya mereka memiliki teman untuk berinteraksi setiap harinya baik di dalam maupun di luar lingkungan kampus. Dalam berteman kita seringkali melakukan komunikasi, berbincang, bersenda gurau. Dan disadari atau tidak kita pasti pernah melakukan ataupun terdampak oleh perilaku *toxic communication*.

Setiap kelompok pertemanan Mahasiswa di fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pernah mengalami perilaku *toxic communication* dari teman mereka terlepas dari sering atau tidaknya mereka menerima perkataan menyakitkan yang dapat digolongkan ke dalam *toxic communication*.

Seperti yang dialami oleh salah satu mahasiswi prodi ilmu komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya angkatan 19 yaitu Latria Alma. Ia pernah menerima perkataan menyakitkan secara terus-menerus dari temannya, tentu hal tersebut sudah masuk ke dalam perilaku *toxic communication* karena perkataan dari seseorang itu sudah menyakiti perasaan orang lain serta dilakukan secara terus-menerus. Namun, dibandingkan dengan harus memutuskan hubungan pertemanan, Alma memilih langkah lain yaitu dengan berusaha memperbaiki hubungan dengan teman yang memiliki perilaku *toxic communication* tersebut. Ia akan bertanya dengan tegas apa maksud dari perkataan temannya tadi, mengapa bisa ia berkata

---

<sup>6</sup> Luke Munn, *Angry by design: toxic communication and technical architectures*. (Humanit Soc Sci Commun 7, 2020) 53

seperti itu. Tetapi jika hal tersebut sudah tidak dapat ditolerir dan diperbaiki, ia akan tanpa segan memutuskan pertemanan dengan orang tersebut.

Lain halnya dengan Alma, Siska yang juga merupakan mahasiswi ilmu komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya lebih memilih memendam sakit hatinya dan berusaha seolah-olah hal tersebut tidak melukai perasaannya. Tetapi jika dirasa bahwa ia harus menegur atas perkataan menyakitkan yang dilontarkan oleh temannya itu, dia akan langsung menegur dengan harapan orang tersebut tidak akan melontarkan perkataan seperti itu lagi kepadanya.

Penelitian tentang *Toxic Communication* Dalam Pertemanan ini akan membahas tentang bagaimana seseorang menghadapi individu dengan perilaku *toxic communication*. Hal ini menjadi salah satu peristiwa yang menarik untuk dikaji karena terdapat beberapa alasan yang mendasar dalam penelitian, seperti:

- 1) Seseorang yang menghindari hubungan pertemanan demi kenyamanan diri
- 2) Menjadi pribadi dengan kepercayaan diri rendah karena terus menerus mendengar kalimat menyakitkan tertuju pada dirinya
- 3) Individu yang dengan mudahnya melontarkan perkataan menyakitkan kepada temannya

Manusia sebagai makhluk sosial berinteraksi dengan individu maupun kelompok lain yang memiliki beragam sifat dalam aktivitas sehari-hari, sehingga dalam berkomunikasi tanpa disadari kesalahan dalam pemilihan kalimat yang disampaikan dapat menyakiti hati lawan bicaranya dan dapat berujung konflik.

Berdasarkan peristiwa di atas, ini menunjukkan bahwa *toxic communication* merupakan suatu hal yang

tidak dapat dianggap hanya sebagai gangguan, namun juga memiliki efek samping bagi seseorang, yaitu orang yang mengalami hal ini akan merasakan sakit hati akibat perkataan seseorang dengan perilaku tersebut secara terus-menerus. Jika seseorang tidak dapat melawan saat dihadapkan dengan situasi yang mengharuskan mereka menerima tindak perilaku *toxic communication*, dapat dipastikan lambat laun mereka akan mengalami penurunan kepercayaan diri karena terus-menerus mendengar perkataan yang menyakitkan, menyalahkan, serta menjatuhkan dirinya. Lalu karena hal tersebut dibiarkan terjadi dalam rentang waktu yang lama, korban akan merasa bahwa perkataan dari orang tersebut adalah suatu hal yang benar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis memfokuskan masalah pada: “Bagaimana mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya menghadapi *toxic communication*?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan mengenai *toxic communication* dalam lingkup pertemanan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang dibagi menjadi dua aspek, yaitu:

1. Manfaat Teoritis :

Hasil dari penelitian ini mampu meningkatkan kajian studi ilmu komunikasi serta memperkaya wawasan dan sudut pandang baru terutama dalam topik *toxic communication* dalam lingkup pertemanan.

2. Manfaat Praktis :

Penelitian ini dapat berguna sebagai penambah wawasan, anjuran, serta ilmu pengetahuan untuk para mahasiswa dalam berkomunikasi yang baik saat menjalin hubungan pertemanan. Bukan hanya mahasiswa saja, masyarakat umum pun dapat mengambil hal yang baik dalam penelitian ini bagaimana cara berkomunikasi yang baik kepada sesama, sehingga dalam berbicara tidak akan melukai perasaan individu lain. Penelitian ini juga bisa digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya, khususnya yang berhubungan dengan *toxic communication* dalam pertemanan.

#### **E. Definisi Konsep**

1. *Toxic Communication*

*Toxic communication* terdiri dari dua kata, yakni *toxic* serta *communication*. *Toxic* berakar dari bahasa Inggris yang berarti racun. Istilah ini dapat dipakai sebagai gambaran terhadap orang yang beracun atau berpengaruh negatif kepada orang di



sekitarnya.<sup>7</sup> Orang dengan perilaku *toxic* sulit untuk mengakui kesalahan (bertahan dengan pendapat mereka sendiri) dan cenderung manipulatif sesuai ego mereka. Kalimat yang disampaikan oleh orang dengan perilaku ini pula dapat membuat lawan bicaranya sakit hati.<sup>8</sup> Berlandaskan pada paparan di atas, dengan ini peneliti menarik kesimpulan sebenarnya *toxic* adalah suatu hal beracun bersifat negatif yang dapat memberikan dampak buruk terhadap lingkungan sekitar.

Komunikasi (*communication*) berasal dari kata bahasa Latin *communis* yang artinya "serupa", *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang bermakna "membuat serupa" (to make common). Komunikasi mengimplikasikan bahwa sebuah ide, arti, atau pesan diadopsi secara seragam. Namun, definisi mutakhir menyiratkan bahwa komunikasi mengacu pada cara berbagi hal-hal tersebut, seperti dalam ungkapan "Kita berbagi ide", "Kita membahas arti", dan "Kita mengirimkan pesan".<sup>9</sup>

Berdasarkan paparan tersebut, maka peneliti merumuskan pengertian dari komunikasi yakni, komunikasi sebagai pesan yang disampaikan kepada komunikan (penerima) dari komunikator (sumber) lewat media tertentu baik secara langsung/tidak langsung dengan maksud memberikan dampak/efek

---

<sup>7</sup> Linda Apriliya Sugiono, *Trash-Talking Dalam Game Online Pada User Game Online Di Indonesia(Etnografi Virtual Game Online Mobile legends dan Arena of Valor)*, (Surabaya;Universitas Airlangga, 2019), 2

<sup>8</sup> S. Deshmukh and R. Rade, *Tackling Toxic Online Communication with Recurrent Capsule Networks*, (Jabalpur;Conference on Information and Communication Technology (CICT), 2018)

<sup>9</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 46

kepada komunikan sesuai dengan keinginan komunikator.

Dengan paparan di atas dapat dirumuskan bahwasannya *toxic communication* adalah suatu hal yang tidak baik, hal ini dikarenakan dapat berpengaruh negatif terhadap kesehatan mental sang korban. Seseorang yang terdampak *toxic communication* tentunya akan merasa bahwa dirinya lelah secara mental dan fisik, terdapat perasaan takut ketika bersama dengan seseorang yang memiliki kecenderungan *toxic communication* karena merasa bahwa dirinya akan dihina dan dihakimi, merasa selalu terjebak jika sedang bersama pelaku, dan juga merasa harus selalu berhati-hati supaya tidak membuat pelaku kesal sehingga kekesalan tersebut tidak dilampiaskan kepada dirinya.

Sebagai mahasiswa kita tentunya perlu untuk menyadari kehadiran seseorang dengan kecenderungan *toxic communication*, karena orang dengan perilaku ini bisa berada dimana saja dan juga siapa saja. Bisa jadi teman dekat anda selama ini merupakan orang dengan kecenderungan *toxic communication*, namun anda tidak menyadari akan hal tersebut. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, kita dapat mengidentifikasi bahwasannya seseorang memiliki perilaku *toxic communication* yaitu dengan melihat apakah seseorang memiliki perilaku *boundary invaders*, *abusers*, *manipulators*, *bullies*, *narcissists*, *psychopaths*, *doubters*, dan juga *jokers*. Jika anda melihat ada ciri tersebut pada teman/lawan bicara anda, ada baiknya jangan ragu untuk segera membuat jarak dengan mereka, dan usahakan untuk tidak

terlalu akrab karena hal itu hanya akan mendatangkan kerugian untuk diri sendiri.

## 2. Pertemanan

Pertemanan merupakan hubungan interpersonal yang dekat, akrab, atau intim, bersifat pribadi, adanya pengertian antara satu dengan yang lainnya, serta saling terbuka dan percaya. Adapun unsur-unsur dalam pertemanan adalah saling menerima, kepercayaan, keterbukaan, kebersamaan, menghargai satu sama lain, pengertian, dan saling bantu.<sup>10</sup>

Hubungan pertemanan adalah salah satu hubungan sosial yang berperan dalam membantu para remaja untuk mencari jati diri. Hubungan sosial ini erat kaitannya dengan anak remaja yang sebaya. Teman yang berada di usia yang setara atau biasa disebut dengan teman sebaya ini sangat memegang peranan penting, karena dalam kurun waktu ini para remaja ingin merasa diterima dan dipandang. Keinginan agar diterima adalah sesuatu yang harus diraih oleh remaja agar tak diasingkan oleh teman sebayanya.<sup>11</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat dirumuskan bahwasannya pertemanan adalah hubungan sosial yang bersifat dekat serta intim untuk membantu remaja mencari jati diri yang dibangun oleh

---

<sup>10</sup> Dimas Wahyu Saputro, *Hubungan Antara Relasi Pertemanan Dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Eksekutif Muda*, (Surakarta; Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), 28

<sup>11</sup> Ika Andini, Heru Mugiarto, *Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Teknik Modeling Simbolik Terhadap Penerimaan Diri Siswa*, (Semarang; journal unnes, 2016), 13

mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini disusun secara teratur, dengan maksud untuk memudahkan pembaca dalam memahami tujuan yang diinginkan oleh penulis. Sebelum bagian awal dan isi, penulis terlebih dahulu memasukkan halaman depan, kutipan, penghargaan, pengantar, dan indeks.

Bab pertama merupakan pendahuluan. Bab ini me latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, definisi konsep, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kerangka teori. Bab ini berisi tentang kerangka teori yang menjelaskan tentang hubungan konseptual yang berkaitan dengan topik penelitian, teori-teori yang digunakan dan alur pikir penelitian atau gagasan penelitian berdasarkan pada teori apprehensi komunikasi serta penelitian terdahulu yang terkait dengan *toxic communication* dalam pertemanan.

Bab ketiga yaitu metode penelitian. Bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat ini berisi gambaran umum subyek penelitian, penyajian data, Pembahasan hasil penelitian (analisis data), mulai dari penyebab, ciri-ciri, hingga bagaimana menghadapi *toxic communication*. Sehingga dapat ditarik kesimpulan yang jelas dan runtut.

Bab kelima yaitu penutup. Bab ini berisi simpulan penelitian, rekomendasi dari peneliti, dan keterbatasan penelitian.

## BAB II KAJIAN TEORITIK

### A. Kerangka Teoritik

#### 1. *Toxic Communication*

*Toxic* memiliki arti simbolis bahwasannya seseorang kerap kali dengan tidak sadar memiliki dampak yang merugikan atau setidaknya menahan seseorang untuk berkembang.<sup>12</sup> Segala hal yang beracun dipahami sebagai sesuatu yang berbahaya bagi kesehatan, dan itu merupakan hal yang harus dikendalikan. Dalam budaya kontemporer, *toxic* muncul sebagai cara untuk menggambarkan suatu interaksi sosial. Dalam hal ini *toxic* digunakan untuk menggambarkan serangkaian karakteristik yang dapat berdampak negatif kepada seseorang/kelompok.<sup>13</sup> Dengan ini maka peneliti menarik kesimpulan, bahwa *toxic* adalah suatu hal beracun bersifat negatif yang dapat memberikan dampak buruk terhadap lingkungan sekitar.

Asal usul istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *cum*, yang berarti dengan atau bersama-sama, dan kata *units*, yang berarti satu. Kedua kata tersebut kemudian membentuk kata benda *communion* yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *communion*, yang mengacu pada kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, atau hubungan. Komunikasi

---

<sup>12</sup> Herry tjahjono, *The Six Says - Siapa Cepat Dia Dapat*, (Jakarta; PT Elex Media Komputindo, 2008), 31

<sup>13</sup> Waling, Andrea, *Problematising 'Toxic' and 'Healthy' Masculinity for Addressing Gender Inequalities*, (Australia; Australian Feminist Studies, 2019), 4

(*communication*) berasal dari kata Latin *communis* yang berarti "sama", *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*). Komunikasi mengimplikasikan bahwa suatu pikiran, makna, atau pesan dianut secara bersama-sama. Namun, definisi kontemporer menunjukkan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat "Kita berbagi pikiran", "Kita membahas makna", dan "Kita mengirimkan pesan".<sup>14</sup>

Agar dapat melakukan *communion*, dibutuhkan usaha dan kerja keras. Istilah *communion* berasal dari kata kerja *communicate* yang mengacu pada kegiatan berbagi, menukar, dan membicarakan sesuatu dengan orang lain, memberikan informasi, berdiskusi, bertukar pikiran, berinteraksi, berbicara, dan berhubungan.<sup>15</sup> Oleh karena itu, komunikasi dalam bahasa adalah upaya untuk mencapai kesepahaman tentang arti dari informasi yang dipertukarkan atau dibicarakan.

Komunikasi adalah suatu proses dimana individu mengirimkan sinyal yang biasanya berupa kata-kata untuk mempengaruhi perilaku orang lain.<sup>16</sup> Pendapat yang berbeda menyatakan bahwa komunikasi dapat diartikan sebagai proses terbentuknya makna antara dua orang atau lebih.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 46

<sup>15</sup> Kadar Nurjaman, Khairul Umam, *Komunikasi & Public Relation* (Bandung;Pustaka Setia, 2012), 3

<sup>16</sup> A.W.Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta;Rineka Cipta, , 2000), 26

<sup>17</sup> Ahmad Sihabudin, Rahmi Winangsih, *Komunikasi Antar Manusia Edisi 1 Bahan Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi* (Serang;FISIP Untirta, 2008), 10.

Definisi komunikasi yang paling terkenal menurut para pakar adalah definisi komunikasi yang diperkenalkan oleh Harold Lasswell. Dalam bukunya yang berjudul *“The Structure and Function of Communication in Society”*, Lasswell menyatakan bahwa cara paling tepat untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

*“Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?”*

Paradigma tersebut menunjukkan bahwa komunikasi meliputi unsur sebagai jawaban pertanyaan yang diajukan, yakni komunikator (*communicator, source, sender*), pesan (*message*), media (*media*), komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*), efek (*effect*).

Dengan merujuk pada paradigma Lasswell, komunikasi dapat diartikan sebagai rangkaian tahapan yang dilakukan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan melalui media yang dapat menghasilkan efek yang diinginkan.<sup>18</sup> Setelah mempertimbangkan definisi komunikasi dari beberapa pakar yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari sumber kepada penerima melalui media tertentu, baik secara langsung atau tidak langsung, dengan tujuan memberikan dampak atau efek yang diinginkan oleh sumber kepada penerima.

Seperti yang kita ketahui, komunikasi merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan

---

<sup>18</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009), 10.



bersosial, kemampuan komunikasi yang baik akan memberikan pengaruh pada kemudahan seseorang dalam bersosial, namun apabila seseorang memiliki kemampuan berkomunikasi yang kurang memumpuni, tentunya hal tersebut akan berdampak buruk bagi lingkungan sekitarnya. Seperti yang terjadi pada komunikasi pertemanan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam berkomunikasi dengan temannya. Mereka saling bertukar pesan hingga timbul sebuah respon dan dampak terhadap satu sama lain.

Berdasarkan Paparan di atas, dapat dirumuskan bahwa *toxic communication* adalah jenis komunikasi yang dapat menimbulkan konflik, mengganggu kenyamanan lawan bicara, dan juga berpengaruh negatif karena dapat menghancurkan hubungan pertemanan serta berbahaya bagi kesehatan (dalam konteks ini yaitu kesehatan mental).

Orang dengan perilaku *toxic communication* sulit untuk mengakui kesalahan dan enggan meminta maaf. Kalimat yang disampaikan oleh orang dengan perilaku ini pun dapat membuat lawan bicaranya sakit hati.<sup>19</sup>

a. Penyebab *Toxic Communication*

*Toxic communication* dapat terjadi karena merasa kurang dihargai dan dicintai, serta sering mengalami kejadian buruk, seseorang merasa bingung mengenai tempat yang tepat untuk menghilangkan beban tersebut, sehingga

---

<sup>19</sup> S. Deshmukh and R. Rade, *Tackling Toxic Online Communication with Recurrent Capsule Networks*, (Conference on Information and Communication Technology (CICT);India, 2018)



mereka tanpa sadar melampiaskannya kepada orang lain. Kebencian juga dapat menjadi salah satu alasan mengapa *toxic communication* dapat terjadi karena ketika melihat seseorang lebih unggul dari dirinya, ia merasa tidak terima akan hal tersebut. Mereka selalu beranggapan bahwa orang yang lebih unggul tersebut tak pantas untuk mendapatkannya. Bahkan kerap kali kebencian muncul dalam dirinya tanpa alasan tertentu.<sup>20</sup>

Tiap individu mungkin bereaksi terhadap setiap kritik, penghinaan, sikap defensif, dan pembungkaman karena memiliki luapan emosi terhadap orang lain, yang dapat memicu pola *toxic communication*. Penyelidikan lebih lanjut mendefinisikan perasaan ini sebagai *emotional flooding* yang didefinisikan sebagai “*a reaction to a spouse’s strong negative behaviors*”.

Pada tahun 1993, John Gottman mengidentifikasi empat perilaku konflik berbeda yang dapat memicu pola *toxic communication*, yaitu kritik, sikap defensif, penghinaan, dan pembungkaman yang dia beri label sebagai “*The Four Horsemen of the Apocalypse*” karena kemampuan hal tersebut untuk meningkatkan konflik antar individu.

Kritik merupakan bentuk mengadu atau menyerang yang seringkali menyinggung perasaan orang yang dikritik. Contoh kritik yaitu seperti memberi tahu lawan bicara bahwa dia bodoh atau kurang menarik.

---

<sup>20</sup> Ilham Zaini R, *Perancangan Informasi Mengenai Toxic People Melalui Feed Media Sosial Instagram*, (Bandung:elibrary UNIKOM, 2020), 21-22

*Defensiveness*/perilaku defensif adalah respon percakapan untuk melindungi diri sendiri dan ditampilkan secara berbeda tergantung pada tiap individu. Misalnya, seorang individu mungkin menunjukkan sikap defensif dengan berulang kali menyela saat lawan bicaranya sedang menyampaikan sesuatu. Individu ini mungkin membela dirinya dengan tindakan atau tanggapan dengan menyatakan hal-hal seperti "Saya benar".

Penghinaan melibatkan tujuan yang menyebabkan penderitaan psikologis pada lawan bicara melalui ekspresi jijik dan biasanya didorong oleh kurangnya rasa hormat terhadap lawan bicara. Yang terakhir yaitu pembungkaman. Hal ini terjadi ketika terdapat jarak (psikologis atau fisik) antara individu dengan lawan bicaranya karena seseorang dirasa tidak responsif dalam berkomunikasi dan melakukan penarikan diri.<sup>21</sup>

b. Ciri-Ciri *Toxic Communication*

Terdapat beberapa petunjuk yang dapat membantu dalam mengidentifikasi apakah seseorang cenderung memiliki sikap *toxic communication* atau tidak, yakni:<sup>22</sup>

1) *Boundary Invaders* (Penjajah Batas)

Seseorang yang selalu berhasil meraih keinginannya, mengendalikan situasi, berjuang maksimal, selalu menentang serta

---

<sup>21</sup> Hooper, Amy, et al, *Revisiting the basics: Understanding potential demographic differences with John Gottman's four horsemen and emotional flooding*. (Hattiesburg;The Family Journal, Vol. 25(3), 2017), 224-225

<sup>22</sup> Ilham Zaini R, *Perancangan Informasi Mengenai Toxic People Melalui Feed Media Sosial Instagram*, (Bandung;elibrary UNIKOM, 2020), 19-20

tidak pernah menghargai kebaikan orang lain bahkan melupakan begitu saja.

2) *Abusers* (Pelaku Kekerasan)

Seseorang yang melakukan tindakan kekerasan bukan hanya secara fisik tetapi juga secara emosional, menghina perasaan korban dengan cara yang tidak pantas. Dia bersedia melakukan apapun untuk memenuhi keinginannya, termasuk memanfaatkan kekuasaan dan popularitas untuk membujuk orang lain agar melaksanakan keinginannya.

3) *Manipulators* (Perekayasa)

Seseorang yang memanipulasi situasi untuk keuntungan dirinya yang merugikan orang lain. Mengeksagerasi situasi adalah hobinya, termasuk dalam kehidupan sehari-harinya yang selalu terlihat berbahagia atau selalu sedih sepanjang waktu.

4) *Bullies* (Pengganggu)

Seseorang yang suka menyakiti orang lain, yang berusaha mendominasi di depan banyak orang. Terlihat agresif, selalu berpikir bahwa kekejaman adalah hal yang baik, dan percaya bahwa yang terkuat adalah pemenang dan yang terlemah adalah yang kalah.

5) *Narcissists* (Narsis)

Seseorang yang terlalu mencintai diri sendiri membuat mereka menganggap hidup orang lain menyedihkan. Bagi mereka, disukai, dicintai, dan dihormati adalah masalah hidup dan mati. Dia selalu menganggap bahwa semua orang

menyukainya, itu sebabnya dia membenci orang lain. Jika orang itu tidak memenuhi harapannya, dia menjadi sangat marah, membalas dendam, dan bahkan menyakiti orang itu.

6) *Psychopaths* (Psikopat)

Ciri-ciri dari seseorang yang tidak memiliki hati nurani sama sekali, kurang empati dan tidak mampu belajar dari kesalahan, hukuman atau kesalahan orang lain. Dia tidak memiliki perasaan terhadap siapa pun, dia hanya melakukan ini untuk dirinya sendiri.

7) *Doubters* (Peragu)

Seseorang yang selalu meragukan orang lain menganggap bahwa hanya dirinyalah yang paling berharga. Ketika yang lain tidak bersamanya, dia beradaptasi, tetapi ketika yang lain bersamanya, ketidakpastian sikap orang lain menyiksanya, dia selalu berpikir bahwa ada seseorang yang lebih baik dari lawan bicaranya.

8) *Jokers* (Pelawak)

Seseorang yang tahu bagaimana untuk bercanda, sedikit kejam, tidak tertawa bersama orang itu tetapi menertawakan orang itu. Ketika orang lain menganggapnya serius, dia berkata, "Santai saja, jangan menganggap ini serius".

c. Menghadapi *Toxic Communication*

Adapun cara untuk menghadapi seseorang dengan perilaku *toxic communication* yang ada pada sekeliling kita, yakni.<sup>23</sup>

1) *Assertiveness* (Ketegasan)

Jujurlah selalu dengan diri sendiri, katakan tidak jika Anda tidak menyukai apa yang dikatakan atau jika itu menyinggung anda. Abaikan argumen yang mungkin menimbulkan konflik. Secara umum, orang tidak memaksa orang yang tegas.

2) *Setting Boundaries* (Menetapkan Batasan)

Bagian yang sangat penting dari bersikap asertif adalah menetapkan batasan. Ini benar-benar berarti bahwa anda membatasi diri pada hal-hal yang anda lakukan, anda tidak harus melakukan hal-hal yang tidak ingin anda lakukan, anda tetap fokus pada tujuan anda.

3) *Minimizing Conflict* (Meminimalisir Konflik)

Terkadang konflik tidak dapat dihindari, tetapi dapat diminimalkan. Yang terpenting adalah selalu waspada dalam berinteraksi dan tidak melakukan hal-hal yang tidak dipahami dan dimengerti.

4) *Helping* (Membantu)

Membantu orang lain adalah yang paling bermanfaat, terutama di lingkungan yang paling sulit. Itu bahkan dapat memperbaiki hubungan terburuk sekalipun.

---

<sup>23</sup> Ilham Zaini R, *Perancangan Informasi Mengenai Toxic People Melalui Feed Media Sosial Instagram*, (Bandung; eLibrary UNIKOM, 2020), 22-23

5) *Understanding And Accepting Yourself*  
(Memahami Dan Menerima Diri Sendiri)

Memahami dan menerima diri sendiri berarti menghargai diri sendiri dan kemampuan anda. Karena kebiasaan dan kelemahan mungkin membuat seseorang menjadi unik.

Dengan uraian di atas bisa dirumuskan bahwasannya *toxic communication* merupakan suatu hal yang tidak baik, hal ini dikarenakan dapat berpengaruh negatif terhadap kesehatan mental sang korban. Seseorang yang terdampak *toxic communication* tentunya akan merasa bahwa dirinya lelah secara mental dan fisik, terdapat perasaan takut ketika bersama dengan seseorang yang memiliki kecenderungan *toxic communication* karena merasa bahwa dirinya akan dihina dan dihakimi, merasa selalu terjebak jika sedang bersama pelaku, dan juga merasa perlu selalu berhati-hati supaya tidak membuat pelaku marah sehingga kemarahan tersebut tidak dilampiaskan kepada dirinya.

Sebagai mahasiswa kita tentunya perlu untuk menyadari kehadiran seseorang dengan kecenderungan *toxic communication*, karena orang dengan perilaku ini dapat ditemukan dimana saja dan juga siapa saja. Bisa jadi teman dekat anda selama ini merupakan orang dengan kecenderungan *toxic communication*, namun anda tidak menyadari akan hal tersebut. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, kita dapat mengidentifikasi bahwasannya seseorang memiliki perilaku *toxic communication* yaitu dengan melihat apakah seseorang memiliki perilaku *boundary invaders*, *abusers*, *manipulators*, *bullies*, *narcissists*,

*psychopaths, doubters*, dan juga *jokers*. Jika anda melihat ada ciri tersebut pada teman/lawan bicara anda, ada baiknya jangan ragu untuk segera membuat jarak dengan mereka, dan usahakan untuk tidak terlalu akrab karena hal itu hanya akan mendatangkan kerugian untuk diri sendiri.

## 2. Pertemanan

Pertemanan merupakan hubungan interpersonal yang dekat, akrab, atau intim, bersifat pribadi, adanya pengertian antara satu dengan yang lainnya, serta saling terbuka dan percaya. Adapun unsur-unsur dalam pertemanan adalah saling menerima, kepercayaan, keterbukaan, kebersamaan, menghargai satu sama lain, pengertian, dan saling bantu.<sup>24</sup>

Hubungan pertemanan adalah salah satu hubungan sosial yang berperan dalam membantu para remaja untuk mencari jati diri. Hubungan sosial ini erat kaitannya dengan anak remaja yang sebaya. Teman yang berada di usia yang setara atau biasa disebut dengan teman sebaya ini sangat memegang peranan penting, karena dalam kurun waktu ini para remaja ingin merasa diterima dan dipandang. Keinginan agar diterima adalah sesuatu yang harus diraih oleh remaja agar tak diasingkan oleh teman sebayanya.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Dimas Wahyu Saputro, *Hubungan Antara Relasi Pertemanan Dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Eksekutif Muda*, (Surakarta; Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), 28

<sup>25</sup> Ika Andini, Heru Mugiarto, *Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Teknik Modeling Simbolik Terhadap Penerimaan Diri Siswa*, (Semarang; journal unnes, 2016), 13

Menurut Aristoteles pada umumnya pertemanan dibagi menjadi tiga macam yakni pertemanan yang bersifat *utility*, *pleasure*, & *virtue*. Pertemanan berlandaskan *utility* berarti pertemanan yang hanya mementingkan/memikirkan keuntungan/manfaat (*reciprocity*) yang akan diperoleh kedua belah pihak. Contohnya seperti dua orang yang berteman karena urusan bisnis, dimana jika mereka berteman tentunya akan mendatangkan profit bagi bisnis mereka masing-masing. Yang kedua yakni pertemanan berlandaskan *pleasure*, dimana kedua belah pihak menjalin relasi pertemanan atas dasar kesukaan/kesenangan (*pleasant*) yang sama. Sebagai contoh dua orang yang menjalin pertemanan karena keduanya merupakan penggemar dari sebuah band atau klub sepak bola.

Jenis pertemanan yang terakhir adalah pertemanan berlandaskan *virtue*, yakni dimana kedua belah pihak saling memberi kebaikan dengan ketulusan dan cinta, baik untuk dirinya sendiri maupun bagi temannya. Hal ini contohnya seperti dua orang yang bertemu sejak kecil dan menjadi akrab, tanpa dasar memiliki hobi yang sama atau tanpa dasar mengincar keuntungan dari satu sama lain pun mereka dapat berteman dengan tulus, saling peduli dan mengasihi tanpa pamrih.<sup>26</sup>

Dalam Etika Nicomachean Buku VIII, Aristoteles mengajukan pertanyaan “mengapa kita memerlukan teman?”, lalu jawaban yang ia berikan adalah bahwasannya pertemanan itu “*most indispensable for life. No one would choose to*

---

<sup>26</sup> Suyanto Suyanto, Harry Anofrina, *Analisis Semiotika Representasi Persahabatan dalam Film "Hugo"*, (Riau; FISIP Universitas Riau, 2014), 2



*live without friends, even if he had all other goods.*” Ini berarti pertemanan merupakan hal yang penting dalam sebuah kehidupan, sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendirian, ia membutuhkan individu lain untuk dapat terus bertumbuh dan berkembang. Karena sebanyak apapun harta seseorang, tetap saja ia membutuhkan yang namanya teman. Apalah guna harta melimpah jika kita tidak memiliki seseorang yang dapat mengasihi kita dengan tulus. Dengan pertemanan yang kita jalin bersama seseorang, itu akan membuat kemampuan kita dalam bertindak laku serta berpikir menjadi meningkat.<sup>27</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat dirumuskan bahwasannya pertemanan adalah hubungan sosial yang bersifat dekat serta intim untuk membantu remaja mencari jati diri yang dibangun oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

### 3. Teori Aprehensi Komunikasi

Teori aprehensi komunikasi menjelaskan seseorang yang menyadari bahwa dirinya mengalami kecemasan, ketakutan, serta khawatir ketika berkomunikasi dengan orang lain. Dikatakan pula bahwa aprehensi sendiri terjadi ketika individu mengalami pengalaman kurang menyenangkan dalam berkomunikasi sehingga ia merasa takut dan khawatir untuk berkomunikasi.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Sudarminta, Justinus, *Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat*. (Malang;Seri Filsafat Teologi, Vol. 30(29), 2020), 35-36

<sup>28</sup>Yoyon Mudjiono, *komunikasi antar pribadi*, (Sidoarjo;UIN Sunan Ampel Press, 2014), 98

Pada umumnya, aprehensi komunikasi disebabkan karena adanya faktor keturunan, namun hal ini juga bisa disebabkan karena faktor lingkungan. Hal ini merujuk kepada pandangan bahwa anak-anak pasti akan meniru tingkah laku orang yang lebih tua saat mereka belajar untuk berkomunikasi.<sup>29</sup>

Individu yang memiliki sikap aprehensif dalam berkomunikasi, akan cenderung untuk menarik diri dari pergaulan, berusaha sebisa mungkin untuk tidak komunikatif dan hanya berbicara saat tertekan. Jika lalu ia terdesak untuk berkomunikasi, acap kali apa yang ia bicarakan tersebut dapat dikatakan tidak relevan, hal ini dikarenakan bahwa jika mereka berbicara tentang suatu hal yang relevan, sudah pasti apa yang ia bicarakan akan mengundang reaksi dari orang lain, dan kemudian mau tidak mau ia akan dituntut berbicara lagi. Aprehensi komunikasi merujuk kepada perasaan cemas/khawatir tentang interaksi yang terlibat dalam komunikasi. Orang yang dikenal memiliki aprehensi ketika berkomunikasi cenderung takut melakukan kesalahan dan terluka dalam berinteraksi.<sup>30</sup>

#### 4. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini memakai teori aprehensi komunikasi. Teori aprehensi komunikasi menjelaskan seseorang yang menyadari bahwa dirinya mengalami kecemasan, ketakutan, serta khawatir. Ketika berkomunikasi dengan orang lain. Dikatakan pula bahwa

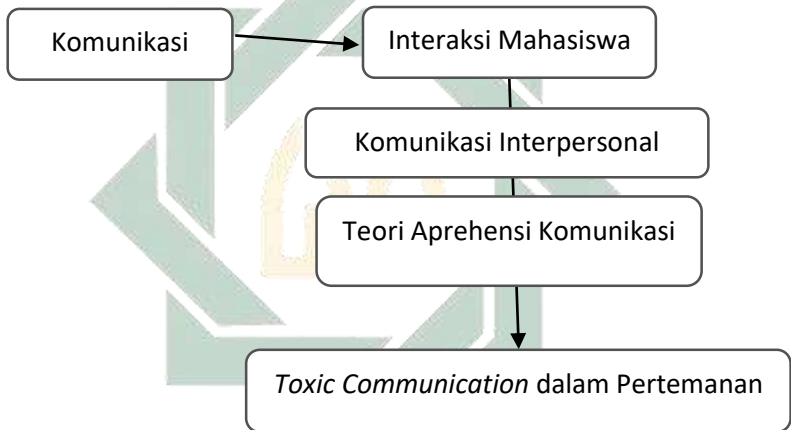
---

<sup>29</sup> Moebin, Amrullah Ali, Satya Irawatiningrum, *PERAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA TERBUKA DALAM MENGURANGI APREHENSİ KOMUNIKASI PADA MAHASISWA*, (Tuban;Prosiding SNasPPM, Vol. 2(1), 2017), 81

<sup>30</sup>Yuanita Setyastuti, *Apresiasi Komunikasi dalam Komunikasi Antarpribadi*, (Banjarmasin;Komunikator, Vol. 4(2), 2015), hal. 73

aprehensi sendiri terjadi ketika individu mengalami pengalaman kurang menyenangkan dalam berkomunikasi sehingga ia merasa takut dan khawatir untuk berkomunikasi.<sup>31</sup>

Teori tersebut yang nantinya akan mendukung proses bagaimana mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya menghadapi *toxic communication*.



## 5. Berbicara Yang Baik Dalam Perspektif Islam

Berbicara dengan baik merupakan suatu penanda dari baiknya akhlak seseorang. Terdapat sebuah peribahasa jawa terkenal yang berbunyi “Ajining diri gumantung saka lathi” yang berarti kemuliaan seseorang ditentukan oleh perkataan yang keluar dari mulutnya. Masyarakat Melayu pun mempunyai peribahasa yang tak kalah hebat yaitu “Mulutmu harimaumu” yang memiliki

---

<sup>31</sup> Yoyon Mudjiono, *komunikasi antar pribadi*, (Sidoarjo; UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal. 102

arti serupa dengan peribahasa jawa tersebut, yaitu keselamatan seseorang tergantung mulut atau lisannya.<sup>32</sup>

Juga di kalangan umat Islam kita tahu bahwa ada hadits Nabi yang sangat terkenal tentang hal itu. Hadits dari sahabat Abu Hurairah ini berbunyi:<sup>33</sup>

ال قمّ لس وهيل عى الله ل ص الله لوس رن آهن ع الله ييض  
رقرير هبي أنع لو أير خلقيل فر الأخمويال وللهبا نمو يان كنمان كنم،  
وتمصي ر الأخمويال وللهبا نمو يان كنم، وهار جمر كيل فر الأخمويال  
وللهبا نمو ي [رواه البخاري ومسلم] هفي ضمركي

Artinya:

“Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya.” (HR. Bukhori dan Muslim).

Mulut atau lidah yang sebenarnya tidak memiliki tulang ini merupakan anugerah yang tak ada habisnya bagi manusia. Namun, terdapat sedikit dari kita yang kurang menyadari betapa bahayanya lisan ini. Banyak dari kita terjebak dalam kemarahan, kebencian, dan

---

<sup>32</sup> Setyoadi Purwanto, *MEMAKNAI HADITS QUL KHAIRAN AULIYASHMUTDALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0*, (Yogyakarta; Journal Al-Manar, Vol. 8(1), 2019), hal. 96-97

<sup>33</sup> Ahmad Zikri, *FITNAH (HOAX); Etika Berbicara dalam Pandangan Hadits di Era Digital*, (Riau; TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, Vol. 11(2), 2019), hal. 102

bahkan pembunuhan hanya karena tindakan verbal kita.<sup>34</sup>

Berbicara dalam adab Nabawi berarti berhati-hati dan berpikir sebelum berbicara. Jika menurutnya kata-kata ini baik, biarkan dia mengatakannya. Sebaliknya, jika kata-kata yang ingin diucapkannya buruk, ia harus menahan diri dan diam. Ketika kita senang berbicara, bicaralah hanya hal-hal yang baik. Seperti yang Allah perintahkan, sebagaimana firman Allah SWT. QS. Al-Ahzab:70-71.<sup>35</sup>

يُصَلِّحْ ٧٠ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا  
لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَعْفُو لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا  
عَظِيمًا ٧١

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung.”<sup>36</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>34</sup> Ahmad Zikri, *FITNAH (HOAX); Etika Berbicara dalam Pandangan Hadits di Era Digital*, (Riau: TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, Vol. 11(2), 2019), hal. 102

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hal. 680

<sup>36</sup> Al-Qur'an, *Al-Ahzab : 70-71*

Dalam kitab Shahihnya no. 6477, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda:<sup>37</sup>

بَشْرًا قَشَسَ بِأَذَى مَا أَفْتَأَسُفُ إِثْرًا يَنْتَ حُيَّرَ بَيْنَ ذَنْبَيْهِمَا

Artinya:

“Sesungguhnya seorang hamba yang mengucapkan suatu perkataan yang tidak dipikirkan apa dampak-dampaknya akan membuatnya terjerumus ke dalam neraka yang dalamnya lebih jauh dari jarak timurdengan barat”

Hadits-hadits tersebut menjelaskan bahwa manusia tidak boleh berkata sesuatu hal yang buruk, dan lebih baik bagi kita untuk diam jika tidak ada hal baik yang dapat disampaikan. Dengan mengucapkan suatu perkataan tanpa dipikirkan terlebih dahulu tentunya dapat menggiring seseorang kepada akhlak mazmumah, yaitu senang menghinakan orang lain, serta tidak memikirkan bagaimana perasaan orang lain yang menjadi lawan bicaranya. Maka dari itu ada baiknya renungkanlah terlebih dahulu hal yang ingin kita ucapkan, dan juga pikirkan apa dampak yang akan terjadi jika kita mengucapkannya.

Pada titik inilah Islam tampil sebagai sosok alternatif yang dapat memberikan jawaban atas fenomena sosial yang diinginkan dan menjanjikan harapan akan kedamaian dan ketenangan hidup. Hal itu tampak pada realitas orang-orang yang mampu beramal, fenomena keimanan yang nampak, yang tertanam kuat di dada setiap muslim.

---

<sup>37</sup> Hakis, *Adab Bicara Dalam Perspektif Komunikasi Islam*, (Ambon; Jurnal Mercusuar, Vol. 1(1), 2020), hal. 65

## B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu menjadi acuan penelitian ini dan juga sebagai bahan pembandingan. Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu :

1. Paper *Toxic communication as a risk factor when promoting Health, Safety & Environmental culture in an organization* yang ditulis oleh Pavlova, Elena, Terentyeva, Matevosyan, Armine pada tahun 2020. Paper ini bertujuan untuk menganalisis atribut dari *toxic communication* dan untuk mengidentifikasi tren yang dapat menjadi penghalang untuk memperkuat budaya HSE dalam suatu organisasi.<sup>38</sup>

**Persamaan:** Penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang peneliti lakukan sama-sama mengangkat tentang *toxic communication*

**Perbedaan:** Penelitian terdahulu lebih fokus kepada *toxic communication* sebagai salah satu faktor resiko dalam dunia kesehatan, sedangkan penelitian sekarang fokus kepada *toxic communication* yang berada pada lingkup pertemanan

2. Skripsi *Pengaruh tipe kepribadian big five, dukungan sosial, kolektivisme-individualisme, dan anonimitas terhadap pengungkapan marah di jejaring sosial* oleh Safinatunnajah bertujuan untuk mengetahui pengaruh tipe kepribadian big five, dukungan sosial, kolektivisme-individualisme dan anonimitas terhadap pengungkapan marah di jejaring sosial.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Elena Pavlova, Elena, Terentyeva, Armine, *Toxic communication as a risk factor when promoting Health, Safety & Environmental culture in an organization*, (Rusia;APEEM, 2020)

<sup>39</sup> Safinatunnajah, *Pengaruh tipe kepribadian big five, dukungan sosial, kolektivisme-individualisme, dan anonimitas terhadap pengungkapan marah*

**Persamaan:** Penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang peneliti lakukan sama-sama mengangkat perilaku yang terjadi dengan salah satu penyebabnya adalah faktor internal.

**Perbedaan:** Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi berganda, sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pendekatan interaksi simbolik.

3. Paper *Good friendships, bad friends: Friendship factors as moderators of the relation between aggression and social information processing* oleh Julie CB dan Kenneth HR pada tahun 2007. Paper ini bertujuan untuk memeriksa apakah hubungan antara agresi dan pemrosesan informasi sosial dimoderasi oleh kualitas pertemanan dan agresivitas sahabat karib.<sup>40</sup>

**Persamaan:** Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama meneliti tentang hal negatif yang terjadi dalam pertemanan.

**Perbedaan:** Penelitian terdahulu fokus pada sikap agresif yang kerap terjadi dalam lingkup pertemanan, sedangkan penelitian sekarang fokus dalam membahas *toxic communication* dalam pertemanan

4. Jurnal *Friendship: Communication and interactional patterns in same-sex dyads* yang ditulis oleh Lynne R. Davidson & Lucile Duberman pada 1982. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan 3 tingkat konten level

---

di jejaring sosial, (Jakarta; Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)

<sup>40</sup> Julie, Kenneth, *Good friendships, bad friends: Friendship factors as moderators of the relation between aggression and social information processing*, (United Kingdom; European Journal of Developmental Psychology, 2007), 4:4, 415-434



dalam berkomunikasi serta untuk membandingkan persahabatan diadik sesama jenis.<sup>41</sup>

**Persamaan:** Penelitian sama-sama mengangkat topik penelitian bertemakan pertemanan

**Perbedaan:** Penelitian terdahulu membahas bagaimana komunikasi dalam pertemanan dan motif interaksi persahabatan diadik sesama jenis, sedangkan penelitian sekarang membahas tentang *toxic communication* dalam pertemanan.

5. Jurnal *Resolusi konflik dalam perspektif komunikasi* yang ditulis oleh Jakiatin Nisa pada tahun 2016. Jurnal ini bertujuan untuk menggali tentang pemahaman akan resolusi konflik menjadi sangat penting untuk menyelesaikan konflik-konflik yang muncul dengan cara yang konstruktif.<sup>42</sup>

**Persamaan:** Penelitian terdahulu dan sekarang membahas konflik yang terjadi dalam keberagaman sifat manusia

**Perbedaan:** Penelitian terdahulu membahas bagaimana lahirnya konflik komunikasi dalam keberagaman serta bagaimana cara mengatasinya, sedangkan penelitian sekarang membahas *toxic communication* yang merupakan salah satu konflik yang kerap terjadi dalam lingkup pertemanan dengan sifat manusia yang beragam.

6. Skripsi *Hubungan Intensitas Penggunaan Komunikasi Bermedia dengan Kehangatan dalam Pertemanan pada Remaja di Surakarta* yang ditulis oleh Hasan Abdillah pada tahun 2018. Penelitian ini

---

<sup>41</sup> Lynne R. Davidson, Lucile, *Friendship: Communication and interactional patterns in same-sex dyads*, (Switzerland;Springer Nature, 1982)

<sup>42</sup> Jakiatin Nisa, *Resolusi konflik dalam perspektif komunikasi*, (Jakarta; UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016)

bertujuan untuk mengetahui hubungan intensitas penggunaan komunikasi bermedia dengan kehangatan dalam pertemanan pada remaja di Surakarta.<sup>43</sup>

**Persamaan:** Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama membahas komunikasi dalam pertemanan

**Perbedaan:** Penelitian terdahulu menggunakan remaja di Surakarta sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian sekarang menggunakan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya sebagai subjek penelitian.

7. Skripsi dengan judul *Peran Komunikasi Keluarga Terhadap Film Dua Garis Biru (Analisis Resepsi Pada Film Dua Garis Biru)* yang ditulis oleh Farah Alfinura Razak pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resepsi penonton mengenai komunikasi keluarga yang terdapat di dalam film Dua Garis Biru.<sup>44</sup>

**Persamaan:** Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

**Perbedaan:** Penelitian terdahulu meneliti tentang komunikasi keluarga dalam film dua garis biru, sedangkan penelitian sekarang membahas tentang komunikasi dalam pertemanan.

---

<sup>43</sup> Hasan Abdillah, *Hubungan Intensitas Penggunaan Komunikasi Bermedia dengan Kehangatan dalam Pertemanan pada Remaja di Surakarta*, (Surakarta; Universitas Sebelas Maret, 2018)

<sup>44</sup> Farah Alfinura Razak, *Peran Komunikasi Keluarga Terhadap Film Dua Garis Biru (Analisis Resepsi Pada Film Dua Garis Biru)*, (Bandung; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan, 2020)

8. Jurnal *REPRESENTASI TOXIC RELATIONSHIP DALAM VIDEO KLIP KARD – YOU IN ME* yang ditulis oleh Nadya Berliana Putri, dan K. Y.S. Putri pada 2020. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Representasi Toxic Relationship yang terkandung dalam klip video lagu Kard - You In Me.<sup>45</sup>

**Persamaan:** Penelitian sama-sama meneliti tentang suatu hal yang *toxic* dalam sebuah hubungan.

**Perbedaan:** penelitian terdahulu lebih fokus dalam membahas *toxic relationship*, sedangkan penelitian sekarang lebih fokus dalam membahas *toxic communication*.

9. Skripsi dengan judul *Kosakata yang Digunakan Sebagai Offensive Language Terhadap Cardi B Pada Akun Instagram @worldstar yang ditulis oleh Resta Mella Kusumaningati pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang kosakata yang muncul yang digunakan sebagai Offensive Language khususnya pada salah satu postingan akun Instagram @worldstar yang berisi Video keluhan dari selebriti Cardi B yang merasa kata slang buaatannya dipakai oleh sejumlah ras tertentu tanpa ada izin darinya.*<sup>46</sup>

**Persamaan:** Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif.

**Perbedaan:** Penelitian terdahulu membahas tentang *offensive language* yang dilontarkan oleh rapper Cardi B pada sebuah postingan, penelitian sekarang

---

<sup>45</sup> Nadya Berliana Putri, K. Y.S Putri, *REPRESENTASI TOXIC RELATIONSHIP DALAM VIDEO KLIP KARD – YOU IN ME*, (Jakarta;Journal UBM, 2020)

<sup>46</sup> Resta Mella Kusumaningati, *Kosakata yang Digunakan Sebagai Offensive Language Terhadap Cardi B Pada Akun Instagram @worldstar*, (Surabaya;Universitas Airlangga, 2019)

*membahas tentang seseorang yang acap kali tanpa sadar melontarkan kata tidak mengenakan kepada temannya.*

10. Paper *Toxic Types and Infectious Communication Breakdown* yang ditulis oleh Kfir Eliaz dan Alexander Frug pada 2020. Paper ini bertujuan untuk memperkenalkan mengapa seseorang mungkin tidak dapat mengkomunikasikan informasi tentang dirinya kepada seseorang yang tidak tahu apapun mengenai dirinya karena ditakutkan bahwa penerima informasi merupakan seseorang bertipe *toxic* yang tentu tidak disukai oleh informan.<sup>47</sup>

**Persamaan:** Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah bahwa keduanya sama-sama membahas tentang *toxic communication*

**Perbedaan:** Perbedaan terletak pada fokus yang dibahas pada masing-masing penelitian. Penelitian terdahulu fokus pada tipe komunikasi *toxic* serta gangguannya, penelitian sekarang membahas komunikasi *toxic* yang terjadi dalam lingkungan pertemanan.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>47</sup> Kfir Eliaz, Alexander Frug, *Toxic Types and Infectious Communication Breakdown*, (Barcelona; CEPR Discussion Paper, 2020)

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

#### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang tepat dalam penelitian ini adalah pendekatan interaksi simbolik. Pendekatan interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer menyatakan bahwa interaksi antara satu orang dengan orang lain dapat menghasilkan makna tertentu.<sup>48</sup> Berdasarkan paparan sebelumnya, dapat dirumuskan bahwa pendekatan interaksi simbolik digunakan dalam penelitian ini karena hal ini terjadi sebagai akibat dari interaksi antara satu orang dengan orang lain yang menyebabkan munculnya makna atau simbol sehingga membentuk perilaku mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

##### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif-kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menginterpretasikan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>49</sup> Peneliti menggunakan jenis penelitian ini dikarenakan fenomena yang peneliti ambil

---

<sup>48</sup> Tim Mitra Guru. *Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi Jilid 1*. (Erlangga; 2007), hal.36

<sup>49</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 5

adalah sebuah fenomena yang sesuai dengan penelitian deskriptif-kualitatif.

Penelitian deskriptif-kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah yang tujuannya adalah interpretasi terhadap fenomena yang terjadi, dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif biasanya menggunakan wawancara, observasi dan penggunaan dokumen.<sup>50</sup> Peneliti menggunakan jenis penelitian ini dikarenakan fenomena yang peneliti ambil adalah sebuah fenomena yang sesuai dengan penelitian deskriptif-kualitatif.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian berada di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tepatnya berada di Jl. Ahmad Yani No. 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota Surabaya, Jawa Timur 60237.

## **C. Jenis dan Sumber Data**

### **1. Jenis Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang didapatkan langsung dari sumber aslinya dan tanpa melalui perantara. Data utama penelitian ini adalah hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN

---

<sup>50</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 5

Surabaya, serta hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan mahasiswa Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya saat berinteraksi dengan temannya. Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari tempat penelitian, misalnya dari hasil dokumentasi, buku, maupun artikel dan jurnal.<sup>51</sup> Data sekunder ini bersifat untuk melengkapi data primer. Data sekunder ini tidak hanya bersifat pelengkap, tetapi biasanya sangat berguna bagi peneliti meskipun data utama terbatas atau tidak mudah untuk diperoleh. Dalam penelitian ini, data sekunder berupa sumber-sumber yang mendukung penelitian ini, seperti jurnal dan buku teori.

## 2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian merupakan informan itu sendiri. Adapun teknik penentuan informan yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>52</sup> Dalam hal ini, peneliti mengungkapkan kriteria sebagai persyaratan sampel. Dalam penelitian ini, kriteria narasumber adalah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang menerima kata-kata menyakitkan dari temannya minimal satu kali.

---

<sup>51</sup> Kun Maryati, Juju Suryawati, *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XII*, (Erlangga, 2001)

<sup>52</sup> Habibullah, "*Perbandingan Overhand Throw dan Sidehand Throw Terhadap Akurasi dan Kecepatan Lembaran dalam Olahraga Softball*" (Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2013), hal. 35

## D. Tahap-Tahap Penelitian

Prosedur dalam melakukan penelitian ini ada tiga tahap, yaitu tahap pra-lapangan, pekerjaan lapangan, dan juga analisis data.

### 1. Pra-lapangan

Pada tahap ini, peneliti mulai memikirkan dan merencanakan penelitian selanjutnya.

#### a. Menyusun Rancangan Penelitian

Peneliti mengawali penelitian dengan mengajukan proposal penelitian. Mulai mencari fenomena, menentukan judul penelitian, fokus penelitian, lokasi penelitian, menuliskan latar belakang, menentukan rencana penelitian, merencanakan pengumpulan data, merencanakan analisis data, mengecek keabsahan data yang membahas *toxic communication* dalam pertemanan pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

#### b. Memilih Lapangan Penelitian

Memilih lokasi penelitian yang mendukung kelancaran penelitian. Dalam hal ini peneliti memutuskan melakukan penelitian di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel tepatnya pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan alasan fakultas ini mengarah pada pembelajaran komunikasi yang nantinya dapat mempermudah peneliti mendapatkan informan sebanyak-banyaknya.



c. Mengurus Perizinan

Penelitian ini tidak memerlukan perizinan karena peneliti adalah salah satu mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, begitu pula informan yang dipilih juga merupakan mahasiswa satu mahasiswa Fakultas Komunikasi itu sendiri.

d. Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Peneliti tidak perlu menjajaki ataupun menilai keadaan lapangan, karena peneliti juga merupakan salah satu mahasiswa aktif Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Peneliti memilih informan dari mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi yang paling tidak pernah sekali menerima perkataan menyakitkan dari temannya. Peneliti akan memanfaatkan informan untuk menjelaskan secara detail tentang bagaimana cara mereka menghadapi *toxic communication*.

f. Menyiapkan Perengkapan Penelitian

Peneliti membutuhkan ponsel, kertas, alat tulis, dll.

g. Persoalan Etika Penelitian

Peneliti dalam meneliti *toxic communication* dalam pertemanan mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi ini juga memperhatikan etika, bahasa yang digunakan, dan rasa hormat kepada informan.

## 2. Pekerjaan Lapangan

Tahap ini dilakukan ketika peneliti sedang melakukan penelitian di lokasi penelitian. Ada beberapa tahapan yang dilakukan peneliti saat melakukan penelitian di lapangan, diantaranya yaitu :

### a. Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Peneliti terlebih dahulu harus mengetahui latar belakang peneliti dan mengamati interaksi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Kerangka penelitian ini berlangsung di tempat terbuka yaitu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA, dimana peneliti sendiri merupakan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi sehingga memudahkan peneliti memahami latar belakang penelitian dengan cepat. Peneliti melatih kemauannya dengan menggunakan pakaian yang bersih dan sopan, membina hubungan yang baik dengan informan, berusaha membuat informan merasa bahwa mereka memberikan informasi sebanyak mungkin, menggunakan bahasa sehari-hari sehingga terlihat sealaminya mungkin, dan berusaha untuk tidak menciptakan jarak antara peneliti dan narasumber.

### b. Memasuki Lapangan

Peneliti berusaha berpartisipasi aktif dalam pengumpulan data penelitian secara mendalam berupa data observasi dan hasil wawancara. Agar penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar, peneliti

juga harus membina hubungan yang baik dengan informan.

c. Berperan Serta Sambil Mengumpulkan Data

Peneliti menata jadwal penelitian untuk meneliti *toxic communication* dalam lingkup pertemanan mahasiswa prodi ilmu komunikasi, selanjutnya menganalisis lapangan yaitu dengan mengenal dan menyamakan hasil dari pra-lapangan dengan apa yang terjadi di lapangan.

3. Analisis Data

Beberapa prinsip utama dibahas dalam bagian ini, tetapi tidak merinci terkait bagaimana analisis data dilakukan.

a. Konsep Dasar Analisis Data

Konsep dasar pada bagian ini akan mempertanyakan makna, waktu pelaksanaan, tujuan dan status analisis data. Di sini peneliti mengatur, menyortir, dan mengelompokkan dokumen yang diperoleh dari mengkaji *toxic communication* dalam pertemanan mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi seperti rekaman wawancara, foto, dll.

b. Menemukan Tema dan Merumuskan Hipotesis

Setelah menganalisis materi di lapangan, peneliti mulai mendapatkan tema dan hipotesis. Dalam analisis yang lebih mendalam, tema dan hipotesis

diperkaya, diperdalam dan digali lebih jauh dengan menggabungkannya dengan informasi dari sumber lain. Di sini, setelah mendalami topik tersebut, peneliti membuat analisis tentang *toxic communication* dalam pertemanan mahasiswa Fakultas Dakwah dan komunikasi, diperkaya dan diperdalam dengan dukungan dokumentasi dan hasil observasi, serta materi dari buku dan jurnal.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Terdapat 3 teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu;

##### **1. Wawancara Mendalam**

Wawancara merupakan wujud komunikasi antara dua orang di mana seseorang mencari informasi dari orang lain dengan mengemukakan pertanyaan untuk tujuan tertentu.<sup>53</sup> Penelitian kualitatif memerlukan kajian yang lebih jauh terhadap suatu peristiwa atau topik. Studi yang harus dibahas dengan rinci berdasarkan penelitian ini yakni tentang *toxic communication* dalam pertemanan.

##### **2. Observasi Terlibat**

Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini telah dilakukan secara cermat serta berlandaskan fakta guna mencapai hasil yang baik dan bertanggung jawab. Dalam penelitian ini observasi dilaksanakan terhadap mahasiswa

---

<sup>53</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 180

Fakultas Dakwah dan Komunikasi mulai dari aktivitas, perilaku dan kebiasaan masing-masing individu.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan hasil atau bukti dari prosedur pengumpulan data yang dilaksanakan oleh peneliti sehingga dapat ditunjukkan bahwa penelitian tersebut autentik dan informasinya benar. Beberapa hal yang didokumentasikan dalam penelitian ini yaitu sesi wawancara dan beberapa foto yang dapat melengkapi dokumentasi penelitian ini.

## F. Teknik Validitas Data

### 1. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.<sup>54</sup> Peneliti melakukan diskusi tentang *toxic communication* dalam pertemanan mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi, serta kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan dengan teman sejawat peneliti agar peneliti menjadi lebih terbuka dan jujur.

### 2. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai

---

<sup>54</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hal.179

pembandingan terhadap data tersebut.<sup>55</sup> Peneliti menggabungkan semua hasil penelitian, dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan kata lain, triangulasi merupakan menguji keabsahan dari hasil penelitian dengan peneliti, metode, teori, dan sumber data.

Peneliti melakukan pengecekan tentang hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, membandingkan dengan apa yang dikatakan khalayak tentang *toxic communication* pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dan juga membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan hasil dokumentasi yang telah didapatkan

## **G. Teknik Analisis Data**

Teknik ini adalah sebuah upaya dalam mengelola data, menemukan pola yang pas dalam penelitian, dan akhirnya bisa menemukan hal yang bisa disampaikan pada khalayak, alur teknik tersebut terjadi bersamaan, alur tersebut antara lain adalah, reduksi data, display data, dan penarikan data/verifikasi.

### **1. Reduksi Data**

Dalam reduksi perlu adanya identifikasi satuan (unit), pada mulanya perlu diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila

---

<sup>55</sup> Bachtiar S. Bachri, *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*, Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 10, No. 1, 2010, hal.56

dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.<sup>56</sup> Peneliti disini mereduksi data yang awalnya luas menjadi kecil, hanya mengambil bagaimana *toxic communication* dalam pertemanan dan beberapa faktor pendukung yang lebih meyakinkan.

## 2. Display Data

Display data ini memperlihatkan gambaran dari hasil penelitian, disusun dan akhirnya ditarik kesimpulan. Peneliti memperlihatkan hasil data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara dengan mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi, juga dokumentasi dan observasi dari kegiatan yang dilakukan.

## 3. Penarikan Data/Verifikasi

Penarikan data/verifikasi ini berisi tentang hasil kesimpulan dari reduksi data dan display data, peneliti mencari arti dari data-data yang sudah dikumpulkan lalu menyimpulkannya. Peneliti akhirnya menyimpulkan data hasil wawancara dengan mahasiswa prodi ilmu komunikasi yang telah direduksi dan dipaparkan sebelumnya, ditambah dengan dokumentasi kegiatan.

---

<sup>56</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.288

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Subyek Penelitian**

##### **1. Profil Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

Fakultas Dakwah & Komunikasi adalah salah satu fakultas di UIN Sunan Ampel Surabaya. Beralamat di Jl. Ahmad Yani No.23, Jemur Wonosari, Wonocolo, Surabaya. Fakultas ini memiliki dua jurusan besar yaitu jurusan dakwah dan jurusan komunikasi. Program studi yang membawahi jurusan dakwah antara lain, program studi Pengembangan Masyarakat Islam, Manajemen Dakwah, Bimbingan Konseling Islam. Sedangkan untuk program studi yang membawahi jurusan komunikasi antara lain adalah, Ilmu Komunikasi, dan Komunikasi Penyiaran Islam.

Struktur organisasi yang terdapat pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag., M.Fil.I sebagai Dekan, Dr. Moh. Ansori, S.Ag, M.fil.I sebagai Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. Ries Dyah Fitriyah, M.Si sebagai Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, serta Dr. Abdullah Sattar, S.Ag, M.Fil.I sebagai Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

Fakultas Dakwah dan Komunikasi memiliki visi menjadi pusat pengembangan dakwah trasformatif yang unggul, bertaraf internasional berbasis riset dan teknologi informasi dan misi menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran bidang dakwah dan komunikasi berbasis riset dan teknologi informasi, mengembangkan penelitian



dakwah dan komunikasi berskala internasional, serta mengembangkan pola pengabdian masyarakat berbasis keilmuan, riset, spiritualitas, dan kearifan lokal.

Berdiri dengan nama “Fakultas Dakwah dan Komunikasi”, fakultas ini memiliki 5 program studi diantaranya, Komunikasi dan Penyiaran Islam, Ilmu Komunikasi, Bimbingan dan Konseling Islam, Pengembangan Masyarakat Islam, dan Manajemen Dakwah. Pada hari Sabtu, 22 Muharram 1391 H/20 Maret 1971 Masehi, Menteri Agama RI menerima dengan resmi penyerahan hasil pekerjaan panitia pembukaan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel.

Dalam Fakultas Dakwah dan Komunikasi terdapat program studi Bimbingan Konseling Islam atau yang dikenal sebagai program studi BKI, program studi ini memiliki jumlah mahasiswa sebanyak 607 mahasiswa dengan akreditasi A, program studi BKI mempelajari berbagai permasalahan lingkungan dan solusinya. Kemudian untuk program studi Ilmu Komunikasi memiliki 619 mahasiswa dengan akreditasi B, di dalam program studi ilmu komunikasi ini terdapat beragam komunitas untuk mahasiswa seperti TV.COMMS yang merupakan komunitas untuk mahasiswa yang memiliki ketertarikan pada bidang pertelevisian, Invention (*Indie Film Community*) untuk mahasiswa yang memiliki ketertarikan pada bidang perfilman, Viscom (*Vision Communication*) bagi mahasiswa yang memiliki ketertarikan pada bidang fotografi, i-Radio untuk mahasiswa yang memiliki ketertarikan dalam bidang penyiaran radio, dan yang terakhir ada Aspirazi yang merupakan komunitas bagi

mahasiswa dengan ketertarikan dalam pers/membuat berita.

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam atau yang diketahui sebagai KPI memiliki jumlah mahasiswa sebanyak 561 mahasiswa dengan akreditasi B, Program Studi yang mempelajari ilmu-ilmu sains yang berhubungan dengan manusia. Lalu ada program studi Manajemen Dakwah atau yang kita ketahui dengan prodi MD yang memiliki 434 mahasiswa dengan akreditasi A. Serta program studi Pengembangan Masyarakat Islam atau PMI yang memiliki jumlah mahasiswa sebanyak 509 mahasiswa dengan akreditasi B. Dengan ini dapat diketahui bahwa jumlah seluruh mahasiswa yang ada pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi terdapat sebanyak 2730 mahasiswa.<sup>57</sup>

## 2. Profil Informan

Dalam memenuhi data tentang bagaimana *toxic communication* dalam pertemanan mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi universitas islam negeri sunan ampel surabaya, peneliti memutuskan siapa orang yang dapat memberi informasi secara relevan serta dapat membantu menjawab pertanyaan penelitian ini.

Peneliti mewawancarai beberapa mahasiswa dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi dari beberapa program studi yang memahami objek penelitian, sehingga dapat memberikan sudut pandang yang berbeda terkait *toxic communication* tersebut. Alasan peneliti mewawancarai mereka,

---

<sup>57</sup> Fakultas Dakwah dan Komunikasi, *profil fdk*, diakses melalui <https://uinsa.ac.id/fdk#profil-fdk> pada 18 juni 2023

karena peneliti berharap dapat menemukan data dengan mudah dan menemukan perbandingan pendapat tentang *toxic communication* dalam pertemanan mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi universitas islam negeri sunan ampel surabaya. Adapun profil informan, sebagai berikut:

**a. Informan 1**

Nama : Taufik Hidayat

Semester : 8

Usia : 22 tahun

Program studi: Ilmu Komunikasi

Taufik Hidayat atau yang kerap dipanggil Taufik merupakan mahasiswa semester 8 Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Angkatan'19 di kelas E4 yang kini berusia 22 tahun. Taufik memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan dalam berkomunikasi dengan temannya, ia mengalami *toxic communication* saat berada dibangku sekolah menengah dikarenakan memiliki badan yang lebih besar dari pada teman sebayanya yang lain.

**b. Informan 2**

Nama : Lazman Auzan

Semester : 8

Usia : 22 tahun

Program studi: Komunikasi Penyiaran Islam

Lazman, mahasiswa semester 8 Komunikasi Penyiaran Islam yang berasal dari Jakarta meneruskan pendidikannya di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Lazman kerap mengalami ejekan dari temannya terkait penampilannya, hal ini

membuat lazman sakit hati dan ingin menjauhi pelaku yang kerap mengejeknya.

**c. Informan 3**

Nama : Aushaffiar Iqbal

Semester : 6

Usia : 20 tahun

Program studi: Manajemen Dakwah

Aushaffiar atau yang kerap disapa Fiar dalam kesehariannya aktif sebagai anggota dari Himpunan Mahasiswa Manajemen Dakwah, selain itu ia juga merupakan kru aktif pada salah satu organisasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu Dakwah TV, dalam organisasi TV fakultas tersebut ia memiliki *jobdesk* sebagai *campers (camera person)*. Fiar pernah mengalami hal yang tidak menyenangkan ketika berkomunikasi, ia mengalami *toxic communication* yang membuatnya sakit hati karena ejekan yang dilontarkan oleh temannya kepadanya.

**d. Informan 4**

Nama : Salsa Beilla Hasnah

Semester : 8

Usia : 21 tahun

Program studi: Pengembangan Masyarakat Islam

Salsa Beilla Hasnah yang dalam kesehariannya disapa sebagai cece ini merupakan mahasiswa semester 8 program studi pengembangan masyarakat islam. Pada kesehariannya cece pernah mengalami *toxic communication* yang membuatnya tidak percaya diri karena temannya selalu mengejeknya.

**e. Informan 5**

Nama : Alvina Ainisyah Putri

Semester : 8

Usia : 21 tahun

Program studi: Bimbingan Konseling Islam

Alvina merupakan mahasiswa program studi bimbingan konseling islam semester 8 asal sidoarjo, dalam kesehariannya ia bergaul dengan teman-temannya dan fokus kepada studinya. Ia tidak mengikuti kegiatan non akademik yang berada di kampus. Alvina pernah mengalami toxic communication ketika berkomunikasi dengan temannya, hal ini membuatnya kaget karena tidak percaya bahwa temannya tega melakukan hal tersebut kepadanya.

**B. Penyajian Data**

**1. Rasa Malas untuk Berteman setelah Menerima Ejekan**

Dalam memperoleh hasil penelitian mengenai penyebab malas berteman setelah menerima ejekan pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, maka peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya secara langsung. Berdasarkan data yang telah peneliti dapatkan, maka dalam pembahasan ini peneliti akan memaparkan sejumlah hasil penelitian dari penyebab malas berteman setelah menerima ejekan pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan

Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang telah peneliti uraikan di bawah ini.

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya merupakan tempat bagi para mahasiswanya untuk menimba ilmu, selain itu mereka pun bergaul dan menjalin pertemanan baik di dalam fakultas itu sendiri maupun di luar fakultas dengan teman-temannya yang lain. Dalam kesehariannya mereka pun selalu bertemu dengan teman-temannya saat sedang menghabiskan waktu bersama ataupun hanya sekilas saat di area fakultas.

Pun begitu di dalam hubungan pertemanan pasti akan ada sebuah konflik yang dapat terjadi baik disengaja maupun tidak ditengah hubungan pertemanan tersebut. Dengan ini peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai pertemanan yang pernah mengalami sebuah konflik yang mengakibatkan munculnya rasa malas berteman karena ejekan. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa konflik terjadi setelah satu diantaranya menerima ejekan sehingga membuatnya merasa sakit hati dalam lingkup pertemanan tersebut dan akhirnya memilih untuk tidak lagi berteman dengan lingkaran pertemanannya.

Hal ini termasuk kedalam perilaku toxic di lingkup sosial pertemanan. Dalam wawancara yang peneliti lakukan, ejekan biasanya berupa komentar tidak baik terhadap perubahan fisik seseorang sehingga membuat sang lawan bicara merasa sakit hati dan tersinggung, hal tersebut diperkuat dengan adanya hasil dari wawancara dengan Taufik, ia menjelaskan bahwa:

*“...Aku kan emang gendut ya dan kayak parah gitu gendutnya, karena itu aku sering diejek disekolah, gak ada angin gak ada apa tiap lewat depan temen-temen selalu diejek dan itu bikin aku sakit hati.”<sup>58</sup>*

Hal ini juga diterangkan dan dipertegas oleh informan yang bernama Lazman yang menguraikan, bahwa:

*“Timbul perasaan sakit hati dan malas untuk berteman dengan orang yang memiliki perilaku seperti toxic communication, yang suka mengejek, bikin capek secara emosional dan lelah mental.”<sup>59</sup>*

Demikian pula dengan informan lainnya yang bernama Fiar juga mempertegas dan memberikan pendapatnya mengenai hal tersebut, bahwa:

*“Yang pasti aku itu mikir kayak gamau aja berdekatan lagi sama mereka, gak nyaman untuk berteman dan berinteraksi setiap hari karena membebani mental banget, dan jujur iya perlakuan mereka itu bikin aku sakit hati.”<sup>60</sup>*

Hasil dari wawancara bersama narasumber menunjukkan bahwa rasa malas untuk berteman itu muncul sesuai menerima ejekan dari pelaku toxic

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Taufik, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Lazman, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

<sup>60</sup> Wawancara dengan Fiar, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

communication, selain itu hasil dari wawancara juga memaparkan bahwa timbul rasa sakit hati dan ingin menjauhi pelaku setelah menerima ejekan atau ungkapan tidak baik mengenai fisik dan juga penampilan dari narasumber.

Tidak memiliki empati dan simpati terhadap sesama mempuat pelaku *toxic communication* cenderung melakukan segala hal yang diinginkannya tanpa memikirkan perasaan orang lain, sehingga ia mampu memberikan komentar negatif kepada orang lain yang membuat orang tersebut sakit hati. Pelaku dapat dengan mudahnya melontarkan ejekan kepada orang lain tanpa alasan tertentu dan dalam kondisi apapun. Meskipun ia suka mengkritik orang lain, pelaku *toxic communication* tidak suka ketika dihadapkan dengan situasi dimana ia mendapatkan kritik dari orang lain. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Fiar, bahwa:

*“Karena kurangnya rasa empati yang ada di dalam dirinya dan temanku ini selalu mementingkan dirinya diatas segalanya tanpa memikirkan bagaimana perasaan orang lain. Mereka cenderung egois.”<sup>61</sup>*

Selain itu, hal ini juga dipertegas oleh salah satu informan, yaitu Lazman yang juga menyatakan, bahwa:

*“Tapi ada saatnya aku emosi dan ingin balas perlakuan mereka, tapi mereka malah emosi dan gak terima ketika aku balas mereka*

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Lazman, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.



*dengan perlakuan yang sama, giliran aku yang marah malah dibilang baper, harusnya mereka minta maaf.”<sup>62</sup>*

Setelah membuat orang lain sakit hati dengan ejekannya pelaku sulit untuk meminta maaf karena ia lebih mementingkan dirinya sendiri, jika sudah seperti ini, korban yang terlanjur sakit hati pun lebih memilih untuk tidak berteman lagi dan mengurangi intensitas untuk berkomunikasi serta berinteraksi dengan pelaku toxic communication. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Fiar, bahwa:

*“Yang pasti aku pikirnya kayak gamau aja berdekatan dan komunikasi lagi sama mereka, soalnya kalau tetep berteman sama mereka itu bikin aku jadi gak nyaman dan iya sakit hati.”<sup>63</sup>*

Demikian pula dengan informan yang bernama Alvina, ia menguraikan pendapatnya dan ini juga memperkuat uraian sebelumnya, bahwa:

*“Aku jadi ga banyak cerita tentang hal pribadi, paling cerita hal-hal biasa aja ke dia. Pokoknya gimana caranya buat aku sebisa mungkin meminimalisir untuk berkomunikasi sama dia, supaya aku ga sakit hati kalau keseringan ngobrol.”<sup>64</sup>*

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Lazman, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

<sup>63</sup> Wawancara dengan Fiar, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

<sup>64</sup> Wawancara dengan Alvina, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Ketika kita dihadapkan untuk berteman dengan orang yang memiliki kecenderungan *toxic communication*, hal itu membuat keseharian kita akan selalu dikelilingi oleh hal negatif yang dapat merugikan diri sendiri, dan ketika kita telah terkena dampak negatif dari pelaku *toxic communication* sudah tidak heran lagi jika muncul rasa malas untuk bergaul dengan mereka sebagai langkah yang kita ambil untuk melindungi diri sendiri agar tidak lagi sakit hati karena ucapan pelaku.

## **2. Observasi Perilaku Seseorang Sebelum Berteman**

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya selalu berinteraksi serta bergaul antara individu dengan sesama individu, individu dengan kelompok, ataupun diantara kelompok satu dengan kelompok lain didalam kesehariannya. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya juga berinteraksi dengan teman-temannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dikarenakan manusia selalu berinteraksi dengan individu lainnya, hal ini akan menyebabkan individu satu dan individu lainnya memiliki hubungan, dalam konteks ini adalah hubungan pertemanan. Penting bagi kita untuk membangun hubungan yang baik dan positif apalagi dalam hubungan pertemanan, pintar dalam memilih teman akan membuat hubungan pertemanan kita menjadi berlangsung lebih lama. Saling menghargai perasaan satu sama lain, memahami kondisi yang dihadapi teman, menjadi pendengar yang baik juga mampu

membangun hubungan pertemanan yang baik. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Lazman, bahwa:

*“Menurutku pertama liat dulu temenmu. Apakah dia peduli dan memperhatikan ekspresi dan suasana hatimu, misal kamu lagi sedih. Ini yang paling penting, liat dia kalau bercanda tau batasan atau enggak, banyak yang ngomonya bikin sakit hati tapi alasannya bercanda. Ya cari yang bisa memahami kamu”*.<sup>65</sup>

Dalam hal ini salah satu informan yang bernama Cece juga mempertegas serta menguraikan pendapatnya mengenai hal tersebut bahwa:

*“Perhatikan perasaan teman saat kita sedang berkomunikasi, tidak semua orang itu bersifat acuh tak acuh atau bodoamatan, ada juga orang yang sensitif sehingga sedikit saja kita salah dalam berbicara, hal itu akan membuatnya tersinggung atau sakit hati.”*<sup>66</sup>

Demikian pula dengan informan yang bernama Alvina, ia juga menyatakan pendapatnya mengenai hal tersebut bahwa:

*“Kalau aku selama kamu nyaman, sefrekuensi, bisa menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing pasti bakalan aku jadiin temen dekat. Kalau misal udah gak*

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Lazman, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

<sup>66</sup> Wawancara dengan Cece, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

*nyaman yaudah gak apa-apa dijadiin sebatas kenal aja.*”<sup>67</sup>

Selain itu, informan yang bernama Taufik juga menguraikan pendapatnya sejalan dengan uraian sebelumnya, bahwa:

*“Memberikan batasan agar tidak terlalu dekat dalam berteman, karena tidak semua hal dapat kita beritahukan kepada teman. Kemudian saling mengerti terkait apa yang disukai dan tidak disukai oleh teman kita.*”<sup>68</sup>

Ketika kita berada dalam lingkungan yang baik dan positif, ini akan membawa kita kepada hal-hal yang baik pula. Kita akan jadi lebih terpacu untuk berbuat hal baik dan termotivasi terhadap apa yang lingkungan pertemanan kita lakukan. Agar kita dapat senantiasa berada dalam lingkungan yang positif ini, maka dari itu kita harus pandai-pandai dalam memilih teman sehingga tidak terjerumus ke dalam lingkup pertemanan yang tidak baik. Hal ini disampaikan oleh Taufik, bahwa:

*“Menurutku kita itu harus pinter-pinter buat pilih temen, pilih yang asik, yang gak suka menjatuhkan, ya liat aja dari cara bercandanya gimana. Kalau dirasa gak cocok*

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Alvina, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

<sup>68</sup> Wawancara dengan Taufik, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

*cukup dijadikan kenalan aja, tapi gausah dijauhin.* <sup>69</sup>

Dalam hal ini, informan yang bernama Lazman juga menguraikan dan menerangkan pendapatnya bahwa:

*“Ya jadi lebih selektif dalam berteman, awalnya aku temenan gak pandang bulu tapi kalau sekarang jadi lebih selektif agar meminimalisir kejadian yang sama untuk terulang lagi. Kalau terus ada dilingkup pertemanan yang komunikasinya ga sehat bakal mempengaruhi mental, jadi sakit hati.”*<sup>70</sup>

Namun sebenarnya membangun hubungan pertemanan yang baik tidaklah semudah itu, hal ini terjadi dikarenakan sifat manusia yang beragam antara satu dan yang lainnya. Di dalam perjalanan hidup kita pasti selalu ada individu-individu yang cenderung membawa diri kita ke arah yang positif maupun negatif. Berada dalam lingkup pertemanan bersama individu dengan kecenderungan perilaku *toxic communication* terkadang tak terelakkan, ini dapat terjadi karena saat awal berkenalan tentu setiap orang akan berusaha sebaik mungkin untuk menunjukkan sisi positif mereka sebisa mungkin demi mendapatkan sebuah citra yang baik dihadapan masyarakat, sehingga kemungkinan kita untuk bersama dalam satu lingkup pertemanan dengan

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Taufik, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

<sup>70</sup> Wawancara dengan Alvina, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

pelaku *toxic communication* lumayan besar. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Cece, bahwa:

*“Ini agak tricky, gak semua orang yang pertama kita lihat itu dia bakal terus baik dan gak akan nyakitin kita. Jadi mungkin observasi dulu kelakuannya sebelum dijadikan temen. Menurut aku buat ngehindar dari orang kayak mereka ini susah karena ya gak ada yang tau kapan kita dipertemukan sama orang kayak gini. Awal kenal mungkin baik, tapi lama kelamaan makin keliatan orang itu kayak gimana. Jadi kalau terhindar itu susah, yang bisa kita lakukan adalah menghindar”<sup>71</sup>*

Benar adanya bahwa orang yang semula kita kenal merupakan pribadi yang baik, lambat laun kita akan mulai melihat kepribadian aslinya seperti apa, bisa jadi ia merupakan orang dengan perilaku *toxic communication*. Perilaku *toxic communication* tidak akan terlihat secara gamblang, pelaku bisa saja terlihat sebagai orang yang humoris dan terlihat sangat mudah untuk berbaur dengan orang lain, dan ketika ia mulai menyakiti perasaan lawan bicaranya lalu sang lawan bicara merasa sakit hati, ia bisa dengan mudahnya berdalih bahwa itu hanya candaan semata yang tak perlu untuk diambil hati. Saat itu juga ia sedang memanipulasi keadaan agar korban merasa apa yang dilakukan pelaku itu sah-sah saja. Dengan ini penting bagi kita untuk mengenali perilaku *toxic communication* yang ada pada orang di sekitar kita. Hal ini dapat diketahui dari caranya

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Cece, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

berbicara dan berinteraksi dengan orang lain. Kita juga dapat mengetahui apakah seseorang memiliki kecenderungan *toxic communication* dari caranya mengkritik sesuatu atau ketika ia sedang mencari perhatian orang di sekitarnya.

Jika tidak selektif dalam memilih teman, akibat yang terjadi adalah banyaknya konflik yang terjadi dalam hubungan pertemanan karena perbedaan sifat yang ada pada individu-individu dalam hubungan pertemanan tersebut. Konflik terjadi karena banyak perbedaan pendapat dan kesalahan dalam berkomunikasi, dengan demikian dapat diketahui bahwa komunikasi merupakan kunci penting dalam sebuah hubungan pertemanan yang dijalankan oleh tiap individu. Dengan berkomunikasi bersama teman juga dapat memberitahukan kita apakah sebuah hubungan pertemanan dalam hubungan yang baik atau tidak. Hal ini dinyatakan oleh Taufik, bahwa:

*“Menurutku sih penting banget ya, soalnya kalau kita tidak berkomunikasi ya gimana kita mau menjalin hubungan dengan teman kita, selain itu menurutku juga komunikasi itu bisa menentukan apakah hubungan pertemanan itu baik atau enggak. Menjaga komunikasi yang baik menurutku perlu agar pertemanannya itu bisa baik dan bertahan lama, dan juga selama berkomunikasi itu kita harus memikirkan perasaan dari teman kita agar mereka tidak menjauhi kita dan kita bisa menjalin hubungan pertemanan dengan baik. Ketika komunikasi dalam pertemanan itu ga dijaga dengan baik, akan terjadi kesalahan dalam komunikasi, ketidakcocokan dalam*

*pandangan, dan juga timbulnya konflik-konflik yang ada*”<sup>72</sup>

Sama halnya, informan yang bernama Lazman juga menguraikan pendapatnya mengenai hal ini, bahwa:

*“Komunikasi menjadi aspek yang sangat penting, karena komunikasi sendiri merupakan bagian yang sangat erat dengan kehidupan manusia itu sendiri. Jadi tidaklah mungkin terjalin hubungan pertemanan tanpa komunikasi.”*<sup>73</sup>

Salah satu informan yang bernama Fiar juga memberikan pernyataan singkat mengenai hal tersebut, bahwa:

*“Komunikasi yang baik di dalam hubungan pertemanan tentu sangat penting agar hubungan pertemanan yang terjalin tetap terjaga dengan baik.”*<sup>74</sup>

Dalam hal ini seorang informan bernama Cece juga mempertegas uraian di atas dengan pendapatnya, bahwa:

*“Komunikasi buat aku sangat penting dalam pertemanan karena manusia dalam kehidupannya sehari-hari pasti akan berkomunikasi dengan orang lain, dan dengan*

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Taufik, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

<sup>73</sup> Wawancara dengan Lazman, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

<sup>74</sup> Wawancara dengan Lazman, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.



*menjaga komunikasi yang baik tentu saja dapat menjaga pertemanan.*"<sup>75</sup>

Hal tersebut juga dinyatakan serta diterangkan secara jelas oleh informan bernama Alvina untuk memperkuat uraian di atas, bahwa:

*"Sangat penting, karena komunikasi merupakan kunci utama dalam hubungan pertemanan. Semakin sering berkomunikasi, maka kita akan lebih memahami satu sama lain, entah itu saling memahami keadaan yang ada, perasaan satu sama lain, dan kondisi kesehatan fisik."*<sup>76</sup>

Oleh karena itu, memiliki teman yang baik dan berada di lingkungan positif merupakan semua anugerah yang harus senantiasa kita syukuri, karena pada dasarnya banyak orang yang mengalami kesulitan dalam membangun hubungan pertemanan yang baik serta menyadari siapa saja orang yang membawa dampak positif dalam kehidupan mereka. Agar kita dapat memiliki lingkup pertemanan yang baik serta meminimalisir untuk berteman dengan seseorang yang membawa dampak negatif dalam hubungan pertemanan, ada baiknya memang untuk mengobservasi terlebih dahulu tingkah perilaku dan juga sifat seseorang, apakah ia merupakan sosok kandidat yang cocok untuk dijadikan teman.

Memiliki teman yang baik dalam kehidupan sehari-hari membawa dampak yang besar terhadap

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Cece, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

<sup>76</sup> Wawancara dengan Alvina, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

tingkah laku, pemikiran, dan perasaan seseorang. Maka dari itu mendapatkan teman yang memiliki kecocokan sikap, sifat, dan perilaku dapat membawa dampak baik dalam kehidupan kita. Seorang teman yang memiliki banyak kesamaan dengan kita akan sangat membantu dalam menjalani hari-hari yang sulit. Memiliki kesamaan hobi atau kesukaan yang sama membuat seseorang ingin berteman dengan individu lainnya, seperti yang dinyatakan oleh Taufik, bahwa:

*“Kalau aku berteman biasanya karena ngerasa enak aja kalau diajak ngobrol, terus kalau nongkrong tuh asik, gak ada singgung-singgungan, kadang karena punya kesukaan yang sama.”<sup>77</sup>*

Walaupun kita dapat menghargai segala perbedaan yang ada dengan seorang teman, namun memiliki teman yang berpandangan sama dengan kita akan meminimaisir pengaruh negatif yang dating dalam hubungan pertemanan dan mencegah goyahnya pandangan kita dalam kehidupan sehari-hari. Disaat memiliki teman yang punya kesamaan dalam memandang suatu hal, ini akan membuat hubungan pertemanan akan berlangsung lama karena orang yang kita jadikan teman ini akan selalu mendukung dalam hal kebaikan, menjadi tempat untuk bercerita, serta saling memberitahu akan kebenaran, seperti yang diungkapkan oleh Fiar, bahwa:

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Taufik, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

*“Kalau aku pribadi itu alasan utama kenapa akum au menjalin hubungan pertemanan dengan seseorang ya untuk saling support dalam kebaikan, membuat kamu nyaman dan memberi tahu kamu ketika yang kamu lakukan itu salah.”<sup>78</sup>*

Salah sorang informan yang bernama Lazman juga memaparkan pendapatnya dengan memberikan jawaban singkat, bahwa:

*“Ya temenan sama orang lain karena bisa dijadiin buat tempat cerita kalau lagi sedih, bisa main bareng juga, nongkrong, ngobrol-ngobrol.”<sup>79</sup>*

Demikian pula hal ini juga diperkuat oleh pendapat seorang informan bernama Cece, bahwasannya:

*“Alasanku buat mau berteman sama seseorang itu untuk saling mengisi satu sama lain, mengingatkan kita kalau yang kita perbuat itu salah.”<sup>80</sup>*

Dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber menunjukkan bahwa mengobservasi perilaku seseorang sebelum memilih untuk membangun hubungan pertemanan dengannya merupakan suatu hal yang sangat penting, karena

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Fiar, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

<sup>79</sup> Wawancara dengan Taufik, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

<sup>80</sup> Wawancara dengan Cece, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

dengan memiliki teman yang sesuai dengan apa yang kita kehendaki dan memiliki kesamaan minat dan prinsip dengan seorang teman merupakan keputusan yang sangat baik dalam hidup. Dengan memiliki teman yang dapat membantu kita dan menjadi tempat bersandar dikala kesulitan melanda akan membuat hidup merasa menjadi lebih ringan, kehadiran seorang teman yang tepat benar-benar sangat mempengaruhi hidup kita sehari-hari.

Jika kita tidak memilih teman dan tidak mengobservasi terlebih dahulu perilaku mereka, kita akan dengan mudahnya terdampak oleh perilaku *toxic communication* dan hal buruk lainnya, kalau sudah seperti ini setiap detik kehidupan kita akan terasa sulit dan perasaan kita akan dipenuhi dengan kesedihan, karena pelaku *toxic communication* lebih mementingkan dirinya sendiri daripada bagaimana perasaan orang lain, mereka cenderung egois dan ingin menang sendiri. Oleh karena itu kita harus pandai dalam menyeleksi siapa saja yang akan masuk kedalam keseharian kita sebagai teman agar tidak terdampak hal negatif yang menguras mental seperti *toxic communication*.

### **3. Menegur Pelaku Toxic Communication**

Memiliki teman yang baik merupakan suatu hal sangat krusial yang memberikan banyak sekali dampak positif dalam hidup, namun apabila kita memiliki teman dengan perilaku negatif seperti memiliki kecenderungan untuk sifat *toxic communication* akan membuat kita merasa sulit untuk melewati hari demi hari. Perilaku toxic ini memiliki dampak yang sangat membahayakan dalam kehidupan seseorang karena dapat menguras

energy dan menyakiti mental seseorang. Pada dasarnya semua orang dapat berpotensi untuk menjadi pribadi yang memiliki sifat *toxic communication*, karena sadar ataupun tidak, kita pasti pernah melakukan hal tersebut sehingga perkataan yang kita ucapkan ini dapat menyakiti hati lawan bicara, seperti yang dikatakan oleh Cece, bahwa:

*“Kayaknya aku pernah ngelakuin, tapi mungkin secara tidak sadar.”<sup>81</sup>*

Dalam hal ini informan bernama Taufik juga menguraikan pendapatnya, bahwa:

*“Kayaknya pernah deh, tapi itu tanpa disengaja, kayak niatnya itu cuman bercanda tapi malah salah penyampaiannya.”<sup>82</sup>*

Bahaya perilaku *toxic communication* ini dapat membawa dampak negatif seperti membuat kita lelah secara emosional, terganggunya kesehatan mental, serta menghambat diri untuk dapat berkembang menjadi lebih baik lagi, oleh karena itu penting bagi kita untuk dapat menegur orang-orang yang memiliki kecenderungan untuk melakukan *toxic communication* karena tidak semua orang yang kita kenal diawal itu baik akan selamanya menjadi baik. Walaupun dirasa sulit untuk pelaku *toxic communication* mau mendengarkan teguran kita, tetapi kita harus tetap gigih untuk mencoba sampai ia sadar bahwa apa

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Cece, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

<sup>82</sup> Wawancara dengan Taufik, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

yang ia lakukan itu salah, hal ini diperkuat oleh pernyataan Lazman, bahwa:

*“Tentu saja menegurnya agar ia sadar bahwa apa yang ia lakukan itu salah dan merugikan orang lain, karena hal yang ia lakukan itu tentu saja akan berdampak buruk pada kesehatan mental orang yang menerima perlakuan buruk darinya.”<sup>83</sup>*

Seorang informan bernama Fiar juga mempertegas dan menguraikan pendapatnya terkait dengan hal ini, bahwa:

*“Kalau yang melakukan adalah teman dekat sendiri langkah pertama yang akan saya lakukan adalah menegurnya, namun kalau sudah ditegur tapi masih dilakukan terus, maka saya akan menjaga jarak.”<sup>84</sup>*

Orang dengan kecenderungan *toxic communication* jika tidak ditegur akan membahayakan lingkungannya. Ia dapat membuat orang disekitarnya selalu merasa sedih dan hampa dikarenakan sifatnya yang tidak berempati, orang dengan perilaku *toxic communication* juga membuat lawan bicaranya merasa minder dan memiliki banyak kekurangan, ini terjadi karena pelaku *toxic communication* merupakan seorang yang manipulative, selalu memberikan komentar negative yang merendahkan lawan bicaranya, jika lawan bicara sudah terkena dampak negatif dari pelaku

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Lazman, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

<sup>84</sup> Wawancara dengan Fiar, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

bukannya tidak mungkin korban akan merasa tertinggal dan tidak dapat mengembangkan dirinya kearah yang lebih baik, korban akan merasa sedih dan termiang-ngiang dengan perkataan menyakitkan yang diucapkan oleh pelaku *toxic communication* kepadanya.

Dikarenakan pelaku *toxic communication* memiliki sifat yang manipulatif dan ingin selalu mendominasi keadaan, maka dari itu kita harus berani untuk menegur pelaku, apalagi jika pelaku adalah teman kita sendiri. Hal ini akan memiliki dampak positif bukan hanya untuk pelaku, tapi juga orang-orang di sekitar pelaku dan juga kepada diri sendiri. Jangan mau untuk selalu mendengarkan apa kehendak pelaku, ini akan membuat kita menjadi hilang arah dan menjadi tidak bahagia.

Sebenarnya tidak semua pelaku *toxic communication* ini sadar bahwa apa yang ia lakukan sudah melebihi batas dan berpotensi membuat orang disekitarnya sakit hati karena perkataan yang ia lontarkan. Karena hal itu, kita dapat menyampaikan kepada pelaku atau menegur terkait perilakunya yang menyakiti perasaan orang lain, beritahukan kepadanya disaat suasana sedang tenang dan dalam keadaan yang sepi, dalam artian hanya ada kita dan pelaku itu sendiri. Menegurnya secara empat mata bisa membuat kita untuk terhindar dari respon maupun reaksi yang tidak diinginkan yang datang dari pelaku *toxic communication* itu tadi.

Karena pelaku *toxic communication* bersifat *self centered*, oleh karena itu kita harus jujur mengenai apa yang ia lakukan, karena jika apa yang pelaku lakukan diketahui oleh orang lain, ia dapat memunculkan sifat manipulatif yang dimilikinya

karena ia akan merasa bahwa dirinyalah yang menjadi korban. Agar pelaku menjadi jera atas apa yang telah ia perbuat, kita dapat berkata sejujurnya bahwa yang ia lakukan adalah sebuah hal yang salah dan telah menyakiti hati lawan bicarannya. Hal tersebut akan mengganggu pelaku dan membuatnya kesal, namun ini dapat meminimalisir pelaku untuk mengulangi kesalahannya.

Menegurnya merupakan langkah yang baik untuk membuat pelaku *toxic communication* sadar atas perlakuannya yang menyakiti hati orang lain. Sebagian orang biasanya hanya memilih diam dan tidak melakukan apapun ketika dirinya sedang terdampak oleh pelaku *toxic communication*. Korban terkadang berpikir bahwasannya pelaku tidak bermaksud demikian dan hanya ingin bergurau. Hal tersebut tak sebetulnya salah karena mungkin pelaku memang hanya ingin bergurau namun salah dalam penyampaianya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Lazman, bahwa:

*“Biasanya ya aku diemin aja gitu cuma senyum aja karna pikirku mungkin bercanda, tapi ada saatnya aku emosi dan ingin balas perlakuan mereka tapi mereka malah emosi dan gak terima, giliran aku yang marah malah dibilang baper, harusnya mereka minta maaf.”<sup>85</sup>*

Salah satu informan bernama Fiar juga mempertegas adanya hal tersebut dengan uraian pendapatnya, bahwa:

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Lazman, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.



*“Tapi sering yang bikin malesnya itu ya yang kayak gitu, cuma buang-buang tenaga buat ngeladeninnya, jadi mending aku diemin aja mereka itu.”<sup>86</sup>*

Sama halnya dengan pernyataan di atas, seorang informan bernama Cece juga memperkuat hal ini dengan pendapatnya, bahwa:

*“Awalnya aku kaget kok dia bilang gitu, tapi aku biarin aja aku anggep bercanda. Tapi lama-lama intensitas dia ngatain aku itu makin sering, sampe ada dimana aku lagi gak stabil dan akhirnya itu bikin sakit hati banget.”<sup>87</sup>*

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan narasumber, peneliti dapat menarik garis bahwasannya sangat penting bagi kita untuk mengetahui seperti apa sifat seseorang sebelum berteman dengan mereka. Hal ini dilakukan untuk menjaga hubungan pertemanan dapat berlangsung dengan lama. Mengobservasi sikap perilaku sebelum memutuskan untuk berteman dengannya dapat memeberikan gambaran kepada kita seperti apa pertemanan yang akan dijalin nanti, komunikasi yang terbangun di dalam pertemanan juga akan menjadi baik dengan kita dengan orang tersebut memiliki kesamaan dalam memandang sesuatu, kesamaan minat, dan lainnya. Namun, jika sudah terlanjur menjalin pertemanan dengan orang yang

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Fiar, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

<sup>87</sup> Wawancara dengan Cece, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

memiliki kecenderungan *toxic communication*, kita dapat menegur pelaku secara empat mata sehingga ia sadar bahwasannya yang ia lakukan sudah membuat lawan bicaranya sakit hati dan itu merupakan hal yang salah. Selain itu, kita juga harus lebih tegas kepada pelaku *toxic communication* dengan tidak terus-menerus untuk memahami perilakunya.

#### **4. Menyadari Sebuah Candaan Menjadi Berlebihan Ketika Menyakiti Hati Seseorang**

Bercanda atau bergurau merupakan suatu bentuk komunikasi dalam pergaulan di lingkungan pertemanan yang terjadi sehari-hari. Saat kita sedang berkomunikasi dalam lingkup pertemanan, sebuah candaan atau gurauan merupakan satu hal yang selalu kita temui. Namun terkadang sebuah candaan dapat melampaui batas dan dapat membuat seseorang sakit hati. Melontarkan candaan juga memiliki tata karma yang berlaku dan tidak bisa asal dilontarkan karena dapat membuat seseorang sakit hati.

Sesuatu yang merupakan lelucon atau candaan bagi seseorang dapat sangat menyakitkan bagi orang lain walaupun si pembuat lelucon mungkin hanya bermaksud bergurau saja. Pelaku *toxic communication* biasanya menyakiti perasaan lawan bicaranya dibalut dengan candaan,. Jadi, ketika lawan bicara merasa tersinggung akan candaannya, pelaku akan berdalih bahwa itu hanyalah sebuah gurauan dan tak perlu untuk diambil hati. Padahal kita tidak pernah mengetahui bagaimana perasaan orang sesungguhnya, banyak dari mereka yang hanya diam saja ketika perasaannya terluka. Mereka

bersembunyi karena jika mereka mengakui bahwa perasaannya terluka, mereka para korban takut akan mendapat respon yang tidak diinginkan.

Reaksi dari pelaku *toxic communication* saat kita merasa tidak suka akan candaan yang ia buat terkadang jauh lebih menyakitkan bila dibandingkan dengan candaan yang ia buat sebelumnya. Jika kita tidak mengambil sikap tegas atas perilaku tersebut, mereka akan berpikir bahwa tidaklah mengapa untuk mengulangi hal yang sama, yaitu menyakiti hati seseorang dengan kedok gurauan atau candaan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan bernama Lazman, bahwa:

*“Selama sekolah itu aku sering diledekin sama segerombolan anak di kelas, mungkin karena aku diem aja kali ya ga gubris apapun perlakuan dia, makanya dia jadi berani buat ngulangi hal yang sama terus sampe aku sakit hati. Ga ada yang berani nolongin juga soalnya yang lain nasibnya juga sama, bahkan ada yang lebih parah, jadi mereka juga diem pas liat aku diledekin.”<sup>88</sup>*

Memiliki pengalaman yang sama dengan Lazman, informan bernama Taufik pun memperkuat hal ini dengan uraiannya, bahwa:

*“Temen-temenku itu ngeledekin aku terlampau sering, candaannya mungkin lucu menurut mereka sampe diulang-ulang terus, aku sampai bosan dengernya.”<sup>89</sup>*

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Lazman, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

<sup>89</sup> Wawancara dengan Taufik, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Sebenarnya sebuah candaan merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari umat manusia. Candaan dinilai dapat mengakrabkan seseorang dengan individu lainnya dengan sangat mudah dikarenakan sebuah humor dapat membantu dalam membangun kepercayaan interpersonal dan hubungan sosial serta membuat kinerja dan kreativitas seseorang menjadi berkembang dengan baik.

Sebagai orang dewasa seharusnya kita mengerti batasan-batasan apa saja yang boleh atau tidak boleh kita lakukan saat sedang bergurau. Ketika kita menerima respon lawan bicara yang menandakan bahwa candaan yang kita lontarkan itu tidak lucu, sebaiknya candaan tersebut kita hentikan dan tidak dilanjutkan lagi. Orang-orang yang memaksakan candaan tersebut walaupun sudah dirasa melewati batas sangat tidak menghargai emosi korban sebagai lawan bicara yang menerima candaan.

Bergurau merupakan salah satu bentuk dari berkomunikasi yang mana melibatkan lebih dari satu pihak, hal ini berarti kita dalam bergurau atau melontarkan candaan tidak boleh bersikap egois tanpa memikirkan perasaan lawan bicara. Jika kita tidak berhati-hati dalam memperhatikan perasaan lawan bicara dalam bercanda, sebuah komunikasi tentu akan berjalan secara tidak baik.

Konsep dalam membuat lelucon terletak pada lelucon itu sendiri, yang berarti antara lawan bicara dengan si pembuat lelucon sama-sama menertawakan lelucon tersebut, tidak ada yang merasa tersinggung akan lelucon itu dan bukan

malah cenderung menertawakan lawan bicaranya. Hal tersebut yang merupakan akar daripada sebuah candaan yang melewati batas. Seseorang atau dalam hal ini pelaku toxic communication membuat lelucon bukan untuk ditertawakan bersama tapi untuk menertawakan dan mengejek korban sebagai lawan bicara. Hal ini sebagaimana diperkuat dengan pendapat dari informan bernama Alvina, bahwa:

*“Parah sih soalnya anak-anak yang lain juga cenderung ikut melakukan hal yang sama, ikut ngeledekin aku, mungkin mereka anggap hal itu lucu.”<sup>90</sup>*

Hal ini juga diperkuat dengan uraian yang diberikan oleh seorang informan bernama Fiar yang mengatakan bahwa:

*“Gimana caranya aku mulai sadar ini udah berlebihan itu karena mereka ngelakuin ini berulang kali dan yang jadi sasaran buat diledek itu cuma aku, yang lain gak kena ledekan jadi ya berasa kalau mereka itu nargetin aku buat dijadiin bahan lelucon.”<sup>91</sup>*

Lazman juga mengalami hal serupa, dengan ini ia pun mempertegas dengan pendapatnya bahwa:

*“Kapan mulai sadarnya kalau candaannya itu udah berlebihan ya karena candaan tersebut cenderung membuat kita sakit hati ketimbang*

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Alvina, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

<sup>91</sup> Wawancara dengan Fiar, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

*membuat kita tertawa.padahal kan harusnya nggak kayak gitu.”<sup>92</sup>*

Dengan hasil wawancara di atas bersama narasumber, peneliti menarik bahwa pelaku *toxic communication* dalam kesehariannya saat melontarkan candaan lebih banyak menertawakan lawan bicara dibanding dengan tertawa bersamanya. Ia seringkali membahas hal sensitif atau kekurangan korban untuk dijadikan sebagai bahan lelucon yang pada akhirnya membuat lawan bicaranya sakit hati. Pelaku *toxic communication* dengan mudahnya membuat seseorang menjadi target untuk bahan lelucon yang ia buat. Pelaku tidak akan pernah berpikir apakah lelucon yang ia lontarkan akan menyakiti hati orang lain atau tidak, yang terpenting adalah ia dapat bersenang-senang dengan leluconnya itu.

Segala hal di dalam kehidupan ini memiliki batasannya masing-masing bukan karena tanpa alasan. Dengan uraian di atas kita dapat mengetahui apa akibat dari sesuatu yang sudah dianggap berlebihan, dalam konteks ini adalah sebuah candaan. Semakin hari kita tumbuh dewasa seharusnya membuat kita dapat menjadi pribadi yang lebih bijak dan mengerti apa yang salah dan benar untuk dilakukan.

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Lazman, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

## 5. Menjaga Jarak Dengan Pelaku Toxic Communication

Berada di dalam lingkungan sosial membuat kita harus berinteraksi dengan individu lain yang berada di sekitar kita dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang positif akan membuat kita untuk selalu melakukan hal positif dan akan termotivasi dengan apa yang dilakukan oleh individu lain di sekitar kita. Hal tersebut memberi perkembangan positif yang baik untuk individu maupun kelompok dalam seluruh aspek kehidupan, sehingga hal ini akan menciptakan sebuah lingkungan sosial yang baik dan sehat.

Namun, tidaklah mudah untuk membangun sebuah lingkungan yang baik dan sehat karena di setiap aspek kehidupan pasti ada saja yang memberikan dampak negatif dalam keseharian kita, dalam hal ini yaitu pelaku *toxic communication*. Jika kita memiliki teman dengan kecenderungan perilaku *toxic communication* dan ia telah menerima teguran bahwasannya apa yang ia lakukan adalah hal yang tidak baik karena membuat hati orang lain terluka, tetapi ia masih mengulangi hal yang sama, maka kita harus mengambil langkah tegas untuk menghindarinya karena ini merupakan hal yang efektif untuk dilakukan agar kita tidak terdampak atas perilaku buruknya itu. Hal ini diperkuat oleh informan bernama Taufik, bahwa:

*“Menurutku efektif untuk menjaga jarak dengan pelaku toxic communication agar kita terhindar dari dampak buruk yang mereka*

*berikan, dan itu bisa menjaga kesehatan mental kita sendiri.*"<sup>93</sup>

Sejalan dengan pernyataan di atas, informan bernama Lazman juga memaparkan pendapatnya, bahwa:

*"Sangat efektif ya saya pikir. Karena semakin minim interaksi kita dengan pelaku toxic communication tentunya akan mengurangi dan juga menghindari kemungkinan kita untuk dapat sakit hati akan perkataannya yang dilontarkan kepada kita."*<sup>94</sup>

Dalam hal ini seorang informan bernama Cece juga memperkuat adanya uraian di atas dengan memaparkan pendapatnya, bahwa:

*"Cukup efektif ya, karena dengan mengurangi intensitas kita dalam berkomunikasi dengan orang dengan perilaku toxic communication tentu saja mengurangi juga kemungkinan kita sakit hati dengan ucapannya yang semena-mena."*<sup>95</sup>

Berada di dalam lingkungan pertemanan yang tidak baik akan memberikan pengaruh negatif serta membuat seseorang ikut terpengaruh untuk melakukan hal negatif seperti yang dilakukan oleh temannya. Jika sudah terpengaruh hal negatif, ini akan memberikan dampak yang sangat besar dalam

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Taufik, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

<sup>94</sup> Wawancara dengan Lazman, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

<sup>95</sup> Wawancara dengan Cece, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.



kehidupan individu tersebut. Maka dari itu, ketika kita sudah merasakan bahwa seseorang akan membawa dampak negatif dalam kehidupan seperti contohnya adalah seseorang yang memiliki perilaku *toxic communication*, ada baiknya kita dapat menjadi sepintar mungkin untuk mengambil tindakan tegas untuk menghadapinya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Taufik, bahwa:

*“Ya saya sepertinya akan lebih banyak menghindari berkomunikasi dengan dia ya, agar tidak sakit hati juga dan agar pertemanannya tidak hancur juga kalau sering sering komunikasi, jadi aku milih untuk seminimal mungkin berkomunikasi dengan dia.”<sup>96</sup>*

Demikian pula dengan salah satu informan yang bernama Fiar, ia juga memiliki paparan pendapat yang selaras dengan uraian sebelumnya, bahwa”

*“Kalau yang melakukan adalah teman dekat sendiri langkah pertama yang akan saya lakukan adalah menegurnya, namun kalau sudah ditegur tapi masih dilakukan terus, maka saya akan menjaga jarak.”<sup>97</sup>*

Informan bernama Cece juga mempertegas hal ini dengan memaparkan pendapatnya bahwa:

*“Jika menegurnya tidak membuatnya segera sadar akan perilakunya, maka jalan yang*

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Taufik, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

<sup>97</sup> Wawancara dengan Fiar, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

*akan saya ambil adalah mengurangi intensitas saya untuk berkomunikasi dengan dia.”<sup>98</sup>*

Untuk menghadapi pelaku toxic communication kita hanya perlu untuk mengabaikan segala tutur perilakunya serta upayakan lah sebisa mungkin bagaimana caranya agar kita tidak menjalin kedekatan dengannya, karena jika kita terus berada di dalam lingkup pertemanan yang sama dengan pelaku akan memberikan berbagai macam dampak negatif seperti kita akan menjadi lelah secara emosional, mempengaruhi kesehatan mental, serta merasa tertekan karena diri ini akan dibuat merasa tidak pernah benar dalam melakukan segala hal. Ini seperti yang dikatakan oleh informan bernama Taufik, bahwa:

*“Kalau menurut aku, misalnya kita terus bertahan berada dalam lingkungan yang sama dengan pelaku toxic communication itu pasti bakal ada dampak negatif dimental sih ya, soalnya pasti gaenak banget berteman karena terpaksa, pasti ngebatin.”<sup>99</sup>*

Demikian pula dengan pernyataan yang diberikan oleh seorang informan bernama Lazman, ia memperkuat hal ini, bahwa:

*“Kerugian kalau kita tetap bertahan buat berteman sama pelaku toxic communication menurutku ada di kurangnya kepercayaan diri*

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Cece, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

<sup>99</sup> Wawancara dengan Taufik, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

*sih, jadi pelaku itu akan membuat aku merasa bahwa seakan-akan aku itu berbuat salah terus. Abis itu kayak aku bilang tadi juga, kesehatan mentalnya bakal kena, bakal jadi lebih pendiem juga akhirnya soalnya takut kalau ngomong bakal salah.”<sup>100</sup>*

Memiliki pendapat yang sedikit berbeda, seorang informan bernama Fiar memaparkan dan menguraikan pendapatnya, bahwa:

*“Tergantung situasinya, kalau bisa beradaptasi dengan keadaan tersebut mungkin lama kelamaan ya biasa aja, tapi kalau dia masih teguh sama pendiriannya untuk bertahan disana tanpa bisa beradaptasi mungkin dia akan merasa lelah menghadapi hal itu.”<sup>101</sup>*

Seorang informan bernama Cece memiliki pemaparan yang hampir sama dengan apa yang Lazman uraikan, bahwa:

*“Kalau ditanya apa kerugian yang bakal kita dapat kalau tetap temenan sama si pelaku toxic communication ya siap-siap aja makan hati terus, ini bakal berujung bikin kita bisa jadi self blaming dan jadi tertekan dalam berteman sama orang itu.”<sup>102</sup>*

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Lazman, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

<sup>101</sup> Wawancara dengan Fiar, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

<sup>102</sup> Wawancara dengan Fiar, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Selaras dengan pernyataan-pernyataan dari informan sebelumnya, seorang informan bernama Alvina juga memperkuat hal ini dengan pendapatnya, bahwa:

*“Sebenarnya kalau bisa tahan sih gak apa-apa tetap bertahan buat berteman sama si pelaku toxic communication itu tadi, cuma kalo kebanyakan ngebatin terus kan ya jadi sakit hati dan kalau udah kayak gitu mau dipendem juga kan pasti gak enak juga perasaan kita, jadinya gak nyaman.”<sup>103</sup>*

Dengan segala pernyataan di atas yang peneliti dapat dari wawancara bersama informan, dapat kita ketahui bahwa agar kita tidak terdampak dari perilaku negatif pelaku *toxic communication*, kita harus bisa menetapkan batasan diri secara tegas. Memiliki batasan diri merupakan hal penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu, dengan memiliki batasan diri yang tegas, orang dengan *perilaku toxic communication* akan segan dan kita menjadi terhindar dari dampak buruk yang mungkin akan mereka berikan. Selain menetapkan batasan diri, kita juga sebisa mungkin untuk menjaga jarak dengan pelaku *toxic communication* itu tadi. Hindari untuk berkontak serta kurangi intensitas berkomunikasi dengan pelaku.

Menjaga jarak dengan seseorang yang memiliki kecenderungan untuk memiliki perilaku *toxic communication* sangatlah penting, karena

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Fiar, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

orang dengan perilaku *toxic communication* dapat memberikan dampak negatif kepada diri kita. Berdekatan dengan pelaku *toxic communication* menimbulkan stres berlebihan, cemas, ketidakseimbangan emosional, serta membuat diri menjadi lemah secara mental.

Sebenarnya seringkali pelaku *toxic communication* ingin mendapatkan perhatian dari orang lain dengan beragam cara karena mereka itu memiliki sifat yang *self centered*, hal-hal yang dapat mereka lakukan untuk mendapatkan perhatian orang disekelilingnya misalnya seperti memotong pembicaraan orang lain, bertindak berlebihan, ataupun mengejek orang lain agar ia merasa senang. Dengan begini jika mereka mulai berulah, kita dapat mengacuhkannya atau langsung menjaga jarak agar tidak terkena dampak negatif yang mereka bawa. Hal ini seperti yang telah diuraikan oleh informan bernama Fiar, bahwa:

*“Agar kita terhindar dari dampak toxic communication ya kita bisa lakukan dengan tidak membalas omongannya, seharusnya dia bakal cepet pergi. Menurutku mereka mau diperhatikan.”<sup>104</sup>*

Dengan menghindari atau menjaga jarak dengan pelaku akan membuat keseharian kita berkembang menjadi lebih positif dan lebih baik lagi. Berada jauh serta meminimalisir intensitas berkomunikasi kita dengan pelaku *toxic communication* juga membuat kita menjadi lebih

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Fiar, tanggal 08 Maret 2023 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

bahagia, sebab segala dampak negatif yang dibawa oleh pelaku kepada kita sudah tidak ada lagi. Namun, kita tidak boleh lengah, karena orang dengan perilaku toxic communication dapat datang lagi dikemudian hari kapan saja tanpa kita ketahui. Maka dari itu kita harus tetap waspada dan menanamkan kepada diri ini untuk dapat tegas menjaga jarak dengan pelaku serta senantiasa menjaga batasan diri.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

#### 1. Perspektif Teori

Berdasarkan hasil penyajian data dari rumusan masalah yang peneliti kemukakan yaitu “Bagaimana Mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya menghadapi *Toxic Communication*” yang telah diuraikan sebelumnya, maka dengan ini peneliti dapat menemukan beberapa temuan, yaitu sebagai berikut:

##### a. Sikap Acuh Tak Acuh Terhadap Pelaku *Toxic Communication*

Acuh tak acuh merupakan sebuah sikap dimana kita bersikap masa bodoh atas suatu hal atau mengabaikan hal tersebut. Acuh tak acuh adalah kondisi disaat seseorang mengalami ketidaktertarikan, tidak peduli terhadap kehidupan sosial, emosional, maupun fisik. Seseorang dengan perilaku acuh tak acuh mempunyai kecenderungan untuk tidak memperdulikan kehidupan sosialnya. Pada dasarnya perilaku acuh tak acuh ini merupakan bentuk reaksi alamiah manusia yang disebabkan oleh stress dan depresi yang dialami seseorang.

Dalam hal ini, acuh tak acuh muncul sebagai reaksi seseorang atas stress yang ia terima akibat dampak yang diberikan oleh pelaku *toxic communication*, hal tersebut membuat seseorang menjadi malas untuk berteman dengan orang lain karena mengalami kekhawatiran akan kembali diejek atau dijadikan lelucon oleh orang lain. Hal ini selaras dengan teori aprehensi komunikasi yang peneliti gunakan, dimana aprehensi komunikasi terjadi ketika seseorang dalam kegiatannya berkomunikasi mendapatkan pengalaman yang tidak menyenangkan, sehingga hal tersebut membuat ia menjadi takut untuk membangun komunikasi.

Aprehensi komunikasi terjadi diantaranya karena untuk menunjukkan perasaan tidak nyaman ketika individu sedang berkomunikasi. Maka dari itu, penyebab dari aprehensi komunikasi dipandang dari bagaimana kita berpikir mengenai komunikasi dan bagaimana bisa sebuah proses komunikasi itu dianggap menakutkan.

Ketika seseorang telah mengalami aprehensi komunikasi yang disebabkan oleh dampak yang ia terima dari *pelaku toxic communication*, sehingga membuatnya mengalami kekhawatiran ketika sedang melakukan proses komunikasi dengan orang lain, kini memiliki kehidupan sosial dan teman yang banyak yang dulunya menjadi sumber kebahagiaan orang tersebut sekarang tidak lagi menjadi semangatnya karena kehadiran dari

dampak yang diberikan oleh pelaku *toxic communication* terhadap korban itu tadi.

b. Menegur Pelaku Toxic Communication

Ketika kita dihadapkan dengan pelaku *toxic communication*, kita menjadi merasa tidak nyaman dalam menjalani keseharian kita di dalam bersosialisasi. Sementara, pelaku sangat mungkin untuk merasa bahwa apa yang ia perbuat itu bukanlah suatu hal yang salah. Dengan demikian ketika pelaku *toxic communication* ini terus-menerus melontarkan ejekan atau perkataan yang membuat lawan bicaranya menjadi sakit hati, maka korban yang tadinya memilih untuk diam atas perlakuan pelaku *toxic communication* lama kelamaan menjadi jengah dan pada akhirnya korban yang sakit hati akibat perkataan pelaku menjadi berani untuk menegur agar pelaku tidak melakukannya lagi.

Jika membiarkan pelaku *toxic communication* untuk tetap melakukan hal yang tidak baik, akan banyak orang yang terpapar dampak buruk. Korban akan merasa tertekan setiap berkomunikasi dengan pelaku *toxic communication* ini. Jika yang memiliki perilaku *toxic communication* adalah teman kita sendiri, sebaiknya yang kita lakukan adalah menegurnya, ini semata demi kebaikan dirinya sendiri. Walaupun sesungguhnya pelaku *toxic communication* ini tidak akan bisa ditegur kecuali bahwa dirinya sendiri telah menyadari bagaimana jahatnya perbuatan yang ia lakukan kepada orang lain itu.



Pelaku *toxic communication* kerap membuat lelucon untuk menertawakan lawan bicaranya. Ia membuat candaan bukan untuk tertawa bersama lawan bicaranya, namun untuk menertawakan lawan bicaranya itu. Ketika membuat candaan yang berlebihan ini, pelaku biasanya bersama dengan kumpulan temannya yang lain sehingga mereka dapat menertawakan korban secara bersamaan sehingga menimbulkan trauma tersendiri bagi korban yang menerima hal tersebut.

Dengan demikian, berdasarkan dengan teori aprehensi komunikasi yang peneliti gunakan, jika tidak ada yang orang yang sama sekali mau atau berani untuk menegur pelaku *toxic communication* mengenai tindakannya itu, maka akan banyak orang yang terdampak sehingga mengalami aprehensi komunikasi, dimana seseorang merasakan ketakutan maupun kekhawatiran ketika sedang berkomunikasi baik dengan individu lain maupun kelompok lainnya. Hal tersebut terjadi karena trauma yang dibuat oleh pelaku *toxic communication* kepada korbannya.

Agar pelaku dapat sadar dengan teguran, kita dapat memberinya teguran yang halus agar ia mengerti. Dengan berada di usia yang bisa dibilang bahwa seseorang itu sudah dikatakan dewasa, seharusnya orang tersebut dapat mengerti dan dapat mengindahkan sebuah teguran yang ditujukan kepadanya, tidak mungkin seseorang mendapatkan teguran bila tidak melakukan kesalahan atau merugikan lingkungan sekitarnya. Atau bila pelaku sudah

benar-benar tidak bisa sadar hanya dengan teguran, kita bisa memperlakukannya sebagaimana ia memperlakukan kita, lalu tanyakan kepadanya bagaimana menurutnya tentang hal ini.

c. Cara Memilih Teman Yang Baik

Manusia merupakan makhluk sosial yang di dalam kesehariannya pasti membutuhkan orang lain. Kita membutuhkan orang lain ini di dalam kehidupan sosial kita ataupun dalam lingkungan pertemanan. Pertemanan merupakan sebuah hubungan dimana antar individu dapat saling membantu, memenuhi kebutuhan emosional satu sama lain yang merupakan sebuah ketergantungan sukarela dari masa ke masa. Hubungan pertemanan itu didasari oleh saling menghargai, dan saling percaya.

Hubungan pertemanan yang sehat apabila kedua belah pihak cenderung berada pada emosi positif serta mendukung kedua belah pihak untuk dapat berkembang lebih jauh lagi. Apabila suatu hubungan pertemanan itu sehat, maka didalam hubungan tersebut akan terdapat beberapa aspek seperti saling menghargai, peduli, saling percaya, dan memiliki komunikasi yang sehat pula.

Untuk mendapatkan hubungan pertemanan yang baik, kita harus bisa lebih pintar dalam memilih siapa saja orang yang akan berada di dalam lingkup pertemanan kita dan berkomunikasi dengannya dalam kehidupan sehari. Jika kita terjebak dalam hubungan

pertemanan yang tidak sehat, hal tersebut akan membuat kita menjadi tertekan secara mental dan mengalami aprehensi ketika sedang melakukan proses komunikasi. Hubungan yang kita bangun bersama seorang teman dapat menjadi sehat serta menyenangkan dan membawa ke arah yang positif ketika individu memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik serta mempelajari bagaimana cara bersosialisasi yang baik pula.

Apabila kita asal dalam menentukan siapa yang dapat menjadi teman kita, hal ini dapat membawa dampak negatif dalam kehidupan sosial kita kedepannya. Sebelum menentukan apakah seseorang layak untuk dijadikan seorang teman, terlebih dahulu kita harus mengobservasi bagaimana perilakunya terhadap lingkungan sosial disekitarnya, apakah ia gemar menolong dan berbuat kebaikan atau malah cenderung lebih sering berbuat hal yang tidak baik seperti meledek orang.

Jika ternyata teman kita adalah pelaku *toxic communication*, hal tersebut akan membuat kita mengalami aprehensi ketika melakukan proses komunikasi. Terlalu lama berteman dengan pelaku *toxic communication* memberikan dampak buruk bagi kepribadian diri. Seseorang bisa saja sebelumnya merupakan pribadi ceria yang gemar bersosialisasi dengan setiap orang yang ia temui, namun hal tersebut dapat berubah karena pengaruh dari dampak terlalu lama berteman dengan pelaku *toxic communication*. Dengan demikian sangatlah penting bagi kita

untuk mengobservasi atau menyeleksi terlebih dahulu siapa saja yang akan menjadi teman kita karena dengan dia lah kita akan berinteraksi setiap harinya.

d. Menjauhi Pelaku *Toxic Communication*

Memiliki lingkungan sosial pertemanan yang tidak sehat sangatlah melelahkan. Lingkungan yang tidak baik ini memiliki dampak buruk yang luar biasa bagi diri tiap individu yang merasakannya. Lelah secara mental karena terus mendapatkan tekanan dari sang pelaku *toxic communication* membuat pribadi korban menjadi berubah. Pelaku *toxic communication* memang dikenal gemar untuk melakukan hal negatif yang memberikan dampak buruk secara mental bagi orang disekitarnya.

Orang-orang seperti pelaku *toxic communication* inilah yang wajib untuk kita hindari dalam kegiatan berkomunikasi pada kehidupan sehari-hari, tentunya agar kita tidak terdampak hal buruk yang diberikan oleh pelaku. Pelaku *toxic communication* dalam kesehariannya selalu memiliki cara agar keinginannya dapat tercapai. Mereka pada umumnya merasa paling benar, tidak memiliki empati, sangat sulit untuk mengucapkan kata maaf, dan suka mengontrol serta memanipulasi orang lain. Dikarenakan kehadiran mereka yang memberikan dampak buruk dalam kehidupan sosial sehari-hari ini lah, baiknya kita dapat memilih dengan baik siapa saja yang akan kita jadikan teman.

Namun terkadang sangat sulit untuk dapat mengetahui sifat asli seseorang karena setiap orang memiliki sifat yang berbeda-beda, mereka juga akan selalu menunjukkan sisi baiknya kepada orang yang baru ia kenal. Ketika kita salah dalam menilai dan orang tersebut sudah terlanjur menjalin hubungan pertemanan dengan kita, atau kemudian orang tersebut sudah dirasa membuat hubungan pertemanan menjadi tidak sehat misalnya karena ia kerap melakukan toxic communication seperti menghina atau menjadikan kita sebagai bahan lelucon untuk ia tertawakan.

Jika kita sudah terlanjur untuk memiliki hubungan pertemanan dengan pelaku *toxic communication* dan ketika teguran sudah dilakukan namun tak iaindahkan, ada baiknya untuk segera menjauhi pelaku *toxic communication*. Kita dapat memulai menghindari pelaku *toxic communication* dengan membatasi intensitas kita untuk berinteraksi dengannya. Sebisa mungkin usahakan bagaimanapun caranya untuk menghindari intensitas kita berkomunikasi dengan pelaku, jika mereka tetap berusaha untuk berkomunikasi dengan kita, cukup tanggapi mereka dengan kalimat seadanya atau tunjukkan bahwa kita tidak tertarik dengan pembicaraan yang dia obrolkan.

Dengan menghindari mereka, kemungkinan kita untuk terdampak hal buruk dan mengalami apprehensi saat berkomunikasi juga akan semakin mengecil karena kecemasan dan tekanan yang datang kepada kita saat

terjadinya proses komunikasi berkurang. Hindari juga untuk berinteraksi dengan mereka di media sosial, jangan biarkan mereka memberikan dampak negatif bagi kesehatan mental kita dengan tekanan yang mereka berikan. Fokuskanlah untuk berkomunikasi kepada orang-orang yang memberikan dampak positif sehingga lingkungan sosial kita menjadi berkualitas sehingga membuat kita semakin termotivasi untuk melakukan pengembangan diri kearah yang lebih baik lagi.

## 2. Perspektif Islam

### a. Acuh tak Acuh Terhadap Pelaku *Toxic Communication*

Sebagai umat muslim kita harus bisa menjadi teladan bagi lingkungan sekitar dan hendaknya lebih peka dengan kondisi yang ada di sekitar kita. Seorang muslim haruslah peduli dengan sekelilingnya dengan bersosialisasi. Bersosialisasi dianjurkan karena didalamnya bisa kita dapatkan sebuah nilai ibadah yang penting dalam menjaga keberlangsungan hidup bersama antar manusia dengan aman dan damai. Demikian, bagi seorang umat muslim hendaklah saling mengingatkan bukan hanya didalam amalan soleh namun juga dalam membuat kebajikan bagi sesama dan tidaklah membuat sebuah kemungkaran yang merusak sekitar. Hal ini seperti yang tertuang didalam Al-Qur'an surat Al-Asr ayat 1-3 yang berbunyi:<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup> Al-Qur'an, *Al-Asr* : 1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكْفُورٌ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya:

*“Demi masa, sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dan beramal soleh serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.”* QS. Al-Asr ayat 1-3.

Di dalam firman Allah pada surat Al-Asr ayat 1-3 dijelaskan bahwasannya kita sebagai manusia agar tidak termasuk ke dalam golongan yang merugi, yaitu dengan menyempurnakan keimanan dan kesalehan serta saling menasehati agar menaati kebenaran. Sebagai umat islam, menjaga kesolehan saja tidak cukup, kita juga harus menyebarkan manfaat kepada saudara kita yang lain dengan menjadi teladan didalam kebaikan untuk lingkungan sekitar. Ini juga didasarkan oleh satu hadits yang menegaskan makna di atas, yaitu:<sup>106</sup>

(( يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَتَهْلِكُ وَفِينَا الصَّالِحُونَ ؟ قَالَ: نَعَمْ، إِذَا كَثُرَ الْخَبْثُ ))  
[ متفق عليه ]

Artinya:

*“Wahai Rasulullah, bagaimana kami bisa celaka sedangkan diantara kami masih ada orang-orang soleh? Beliau menjawab: bisa,*

<sup>106</sup> Hisbah.net, Muslim Kok Acuh Tak Acuh, <https://www.hisbah.net/muslim-kok-acuh-tak-acuh/> diakses pada 27 juni 2023

*jika kekejian telah merajalela”  
(Muttafaq’alaihi)*

Dengan ini kita dapat melihat bahwa sebuah azab turun bukan karena kurangnya orang soleh yang ada di dunia, namun azab itu turun dikarenakan sikap acuh tak acuh yang membiarkan segala kemungkaran merajalela dan menyebar ke seluruh penjuru negeri merusak kaum muslimin. Oleh karena itu, Rasulullah SAW bersabda dengan memberikan perintahnya kepada kita umat muslim agar senantiasa berpegangan dengannya, yaitu:<sup>107</sup>

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ  
لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ  
فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya:

*“Barangsiapa diantara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangan/kekuasaannya. Jika ia tidak mampu, hendaklah ia mengubahnya dengan lisannya. Jika ia tidak mampu, hendaklah ia mengubah dengan hatinya. Namun, itu merupakan selemah-lemahnya sebuah iman.”  
(HR. Muslim)*

Acuh tak acuh merupakan hal tercela ketika seseorang tidak memperhatikan hal

---

<sup>107</sup> Hisbah.net, *Muslim Kok Acuh Tak Acuh*, <https://www.hisbah.net/muslim-kok-acuh-tak-acuh/> diakses pada 24 juni 2023



disekitarnya dan hal inilah yang dibenci Allah SWT dan Rasul-Nya. Dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial, maka manusia memiliki sifat untuk saling bergantung dengan manusia lain. Sikap acuh tak acuh baiknya kita hindari sedini mungkin, karena sungguh celakalah orang yang memiliki sikap acuh tak acuh.

b. Menegur Pelaku Toxic Communication

Kita mungkin jengkel dan merasa sangat dirugikan dengan apa yang pelaku *toxic communication* lakukan terhadap kita atau orang yang ada di sekitarnya. Namun, perlu kita ketahui didalam Islam terdapat adab untuk menegur kesalahan seseorang. Menegur kesalahan seseorang dan menyerukan tentang kebajikan telah diperintahkan oleh Allah SWT dalam firmanNya pada Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:<sup>108</sup>

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ بِآلَتِي  
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” QS. An-Nahl ayat 125.

<sup>108</sup> Al-Qur'an, An-Nahl : 125

Untuk menegur orang lain atas kesalahannya diperlukan adab dan ada tata caranya. Terdapat setidaknya 3 adab dalam menegur seseorang. Pertama, ada baiknya untuk kita agar tidak menegurnya di depan umum, dalam Islam adab untuk menegur seseorang adalah dengan melakukannya secara empat mata. Hendaknya memanggil atau menghampiri orang tersebut dan menegurnya dengan bijaksana dan halus. Hal ini sesuai dengan perkataan Imam Syafi'i, yaitu:<sup>109</sup>

*“Barangsiapa yang menasihati saudaranya dengan sembunyi-sembunyi, berarti ia telah menasihati dan mengindahkannya. Barangsiapa yang menasihati secara terenag-terangan, berarti ia telah mempermalukan dan memburukkan saudaranya.”*

Adab yang kedua yakni menegurnya menggunakan bahasa yang halus dan lemah lembut. Ketika kita menegur saudara kita yang berbuat salah, hendaklah kita pergunakan bahasa yang baik dan halus agar ia tak tersinggung dengan teguran yang diberikan. Hindari kalimat yang tidak baik seperti meneriaki, mencaci, atau kalimat yang bersifat merendahkan orang lain sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, yakni:<sup>110</sup>

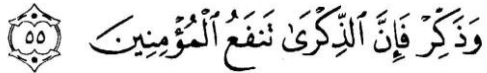
---

<sup>109</sup> Tribun Jogja, *Adab Menegur Kesalahan Orang Sesuai Ajaran Islam*, <https://jogja.tribunnews.com/2021/12/08/adab-menegur-kesalahan-orang-lain-sesuai-ajaran-islam-agar-tak-timbulkan-sakit-hati> diakses pada 24 Juni 2023

<sup>110</sup> Ibid.,

*“Sesungguhnya Allah Maha lembut dan menyukai kelembutan dalam segala urusan.”*  
(HR. Muslim)

Adab yang ketiga yakni menegurnya dengan sabar. Hendaklah kita untuk tidak pernah bosan dalam menasehati untuk kebaikan, janganlah bosan untuk memberitahu ketika terdapat saudara kita yang berbuat kesalahan. Dalam firman Allah SWT Q.S Az-Zariyat ayat 55 dikatakan bahwa kita harus senantiasa memberi teguran dikarenakan itu merupakan sebuah manfaat.<sup>111</sup>



Artinya:

*“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.”* QS. Az-Zariyat ayat 55.

Ketika menegur seseorang tentu kita tidak dapat memaksanya untuk menerima nasihat yang kita berikan, biarkanlah, namun jangan sampai kita berhenti untuk menegurnya karena sesungguhnya memberi nasihat akan membawa kepada kebaikan. Diperlukan akal bagi orang yang menegur, hal ini berarti seseorang yang ingin menegur itu harus pandai-pandai dalam memberikan teguran. Maka dari itu, sebelum menegur orang yang dinilai melakukan kesalahan, kita perlu tahu terlebih dahulu siapa

---

<sup>111</sup> Al-Qur'an, Az-Zariyat : 55

yang akan kita tegur dan teguran seperti apa yang pantas diberikan untuknya.

c. Cara Memilih Teman Yang Baik

Seorang teman merupakan cerminan dari diri kita, maka jika kita ingin melihat seperti apa diri kita, hal tersebut dapat terlihat dari seperti apa teman yang ada di dalam lingkungan sosial kita sehari-hari. Hal ini telah dipaparkan oleh sabda Rasulullah, yakni:<sup>112</sup>

*“Seorang mukmin merupakan cerminan dari saudaranya yang mukmin.”* (HR. al-Bukhari)

Allah SWT menciptakan ruh dan segala sifat khususnya, dan diantara sifat ruh ini adalah ia tidak mau berkumpul dan bergaul dengan selain jenisnya. Rasulullah telah mempertegas hal ini dengan sabdanya, yakni:<sup>113</sup>

*“Ruh-ruh itu bagaikan pasukan yang berkumpul (berkelompok). Oleh karena itu jika mereka saling mengenal maka mereka akan bersatu, dan jika mereka tidak saling mengenal maka mereka akan berbeda (berpisah).”* (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Memilih teman yang baik merupakan suatu hal yang krusial dan tak dapat dianggap remeh.

---

<sup>112</sup> Kemenag, *Teman Bergaul Cerminan Diri Anda*, <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/mimbar-dakwah-sesi-135-teman-bergaul-cerminan-diri-anda> diakses pada 24 Juni 2023

<sup>113</sup> Ibid.,

Karenanya, Islam mengajarkan agar kita tidak salah dalam memilih teman. Dengan memilih teman yang baik akan memberikan banyak dampak positif kepada diri kita dan ia akan membawa kita kepada kebajikan. Maka dari itu kita patut memperhatikan dengan baik siapa yang akan menjadi teman kita.

Sudah dapat dipastikan bahwa seseorang dapat memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan temannya. Syaikh ‘Abdul Mushin Al-Qasim berkata, bahwa sifat manusia adalah dengan cepat mudah terpengaruh dengan teman sepergaulannya. Bahkan manusiapun dapat terpengaruh oleh seekor binatang ternak. Hal ini seperti sabda Rasulullah, yakni:<sup>114</sup>

*“Kesombongan dan keangkuhan terdapat pada orang-orang yang meninggikan suaranya di kalangan pengembala onta. Dan ketenangan terdapat pada pengembala kambing.”* (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Rasulullah SAW mengatakan bahwa jika dengan hewan saja, makhluk yang tidak memiliki akal dan kita tidak mengetahui apa maksud dari suara yang dikeluarkannya, manusia dapat terpengaruh, maka bagaimana menurut anda dengan sesama manusia yang anda paham apa

---

<sup>114</sup> Kemenag, *Teman Bergaul Cerminan Diri Anda*, <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/mimbar-dakwah-sesi-135-teman-bergaul-cerminan-diri-anda> diakses pada 24 Juni 2023

yang dikatakan olehnya?. Hal ini diriwayatkan dalam Khuthuwat ila as-Sa'adah.

Dalam kehidupan kita di tengah masyarakat, jika kita tidak pandai dalam memilih teman yang baik, maka pilihannya adalah apakah kita yang akan mempengaruhi orang lain untuk menjadi lebih baik, atau orang lainlah yang akan mempengaruhi dan membawa kita kepada kemungkar.

d. Menjauhi Pelaku *Toxic Communication*

Memiliki hubungan pertemanan yang tidak sehat dengan pelaku *toxic communication* berpotensi membuat seseorang untuk bertindak buruk dan menyebarkan isu yang tidak baik pula. Memilih teman merupakan hal yang penting untuk kita lakukan untuk menghindari penyesalan karena terdampak hal buruk dikeesokan harinya. Rasulullah memberikan peringatan kepada umatnya, bahwa:<sup>115</sup>

*“Seseorang itu sesuai dengan tabiat temannya, maka dari itu hendaklah untuk kamu sekalian memperhatikan siapakah yang akan kau jadikan teman di dalam kehidupanmu.”*  
(HR. Abu Daud)

Islam telah memberikan tuntunan tentang bagaimana seorang muslimin dalam menjalin hubungan pertemanan dengan sesamanya sehingga dapat mengantarkan dirinya serta

---

<sup>115</sup> Popbela, *Sifat Teman Yang Harus Dihindari Menurut Islam*, <https://www.popbela.com/relationship/single/zahra-ramadhani/sifat-teman-yang-harus-dihindari-menurut-islam> diakses pada 24 Juni 2023

orang-orang di sekitarnya senantiasa berbuat kebajikan di jalan Allah SWT dan mencegah dari segala kemungkaran. Dalam kitab Washiyat Al-Mustafa, Rasulullah bersabda:<sup>116</sup>

*“Wahai Ali, seburuk-buruknya teman itu adalah dia yang teledor terhadap temannya dan menyebarkan rahasia temannya,”*

Teledor yang dimaksud merupakan sosok teman yang tidak memperdulikan temannya baik dalam aspek lahiriyah maupun batiniah. Dari aspek lahiriyah seperti tidak memperdulikan kekurangan dan kesulitan temannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aspek batiniah seperti ia tidak memperdulikan temannya saat terjerumus kedalam kemungkaran, bahkan ia tak pernah membawa temannya kedalam kebajikan.

Lingkungan pertemanan dimana kita bersosialisasi dan berkomunikasi setiap hari sangat mempengaruhi kepribadian seseorang. Pertemanan yang membawa kita menuju kemungkaran dan hal yang berpengaruh buruk harus dihindari. Hal ini seperti nasihat yang diberikan oleh Malik bin Dinar, bahwa:<sup>117</sup>

*“Setiap pertemanan yang tidak mendatangkan kebaikan apapun bagimu, maka sebaiknya jauhilah itu”* (At-Tadzhib Al Mawdhu’iy li Hiyatil Auliya’)

---

<sup>116</sup> Ibid.,

<sup>117</sup> Popbela, *Sifat Teman Yang Harus Dihindari Menurut Islam*, <https://www.popbela.com/relationship/single/zahra-ramadhani/sifat-teman-yang-harus-dihindari-menurut-islam> diakses pada 24 Juni 2023

Rasulullah pun menuntun kita untuk memiliki lingkungan sosial pertemanan yang baik didalam pergaulan. Dari Abu Musa, Rasulullah bersabda:<sup>118</sup>

*“Seseorang yang berteman dengan orang yang soleh dan orang yang memiliki tabiat buruk adalah bagaikan berteman dengan pemilik minyak misk dan pandai besi. Jika engkau tidak dihadiahkan minyak misk olehnya, engkau bisa membeli darinya atau mendapat baunya. Adapun apabila engkau berteman dengan seorang pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu yang hangus terbakar, paling tidak engkau terpapar baunya yang tidak sedap.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Oleh karena itu, ada baiknya kita menjauhi seseorang yang dapat berpotensi membawa pengaruh buruk kedalam kehidupan kita, jauhilah mereka yang tidak membawa kebaikan atau dampak positif apapun kedalam diri. Karena apabila kita tidak menjauhinya, sungguh kita akan masuk kedalam keadaan yang merugi.

---

<sup>118</sup> Ibid.,



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil perolehan dari penyajian data dan juga analisis data yang telah peneliti uraikan di atas, maka dapat dirumuskan bahwa penelitian ini mempunyai kesimpulan sebagai berikut.

Kesimpulan dari hasil penelitian adalah:

Terdapat lima cara yang dipakai oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam menghadapi perilaku *toxic communication*. Pertama, timbulnya rasa malas untuk berteman dengan pelaku *toxic communication* setelah menerima ejekan yang diakibatkan dari jengahnya korban terhadap apa yang pelaku lakukan. Kedua, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya menjadi lebih selektif dalam menjalin pertemanan dengan mengobservasi perilaku seseorang terlebih dahulu sebelum dijadikan teman.

Ketiga, menegur pelaku *toxic communication* agar ia sadar bahwa perbuatannya itu salah. Keempat menyadari sebuah candaan yang berlebihan/kelewatan ketika mereka sakit hati. Kelima, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya akan menjaga jarak dengan temannya yang merupakan pelaku *toxic communication*.

### **B. Rekomendasi**

Penelitian ini direkomendasikan kepada seluruh masyarakat Indonesia yang pernah mengalami sakit hati karena perkataan yang dilontarkan oleh seorang teman

kepadanya untuk mengetahui bagaimana cara mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam menghadapi *toxic communication*. Penelitian ini juga dapat menjadi media edukasi bagi siapapun yang sedang terlibat dengan hubungan *toxic* dalam pertemanan dan ingin mengetahui cara untuk menghadapi *toxic communication* dalam pertemanan, dan juga kepada para peneliti yang ingin mengangkat tema atau judul yang hampir sama sebagai bahan referensi penelitian.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian dilaksanakan dengan memakai data primer yang diperoleh melalui metode kualitatif dan wawancara mendalam. Keterbatasan penelitian ini adalah subjektivitas peneliti. Penelitian ini sangat bergantung pada hasil pemahaman peneliti terhadap makna yang diberikan dalam wawancara, sehingga kecenderungan bias kemungkinan terus berlanjut. Untuk meminimalisir kesalahan, prosedur triangulasi dilakukan, yaitu, triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilaksanakan dengan cara membandingkan data dengan fakta dari berbagai informan dan penelitian lainnya. Metode triangulasi dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data, yaitu metode wawancara mendalam dan observasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Hasan, 2018, *Hubungan Intensitas Penggunaan Komunikasi Bermedia dengan Kehangatan dalam Pertemanan pada Remaja di Surakarta*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
- Alfinura Razak Farah, 2020, *Peran Komunikasi Keluarga Terhadap Film Dua Garis Biru (Analisis Resepsi Pada Film Dua Garis Biru)*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan, Bandung
- Andini Ika, Mugiarto Heru, 2016, *Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Teknik Modeling Simbolik Terhadap Penerimaan Diri Siswa*, journal unnes, Semarang
- Bachtiar S. Bachri, 2010, *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*, Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 10, No. 1
- Bowker Julie C, Rubin Kenneth H, Krasnor Linda Rose & LaForce Cathryn Booth, 2007, *Good friendships, bad friends: Friendship factors as moderators of the relation between aggression and social information processing*, European Journal of Developmental Psychology, 4:4, 415-434, United Kingdom, DOI: [10.1080/17405620701632069](https://doi.org/10.1080/17405620701632069)
- Chaplin, J.P. 1995. *Kamus Lengkap Psikologi*. PT. Raja Grafindo, Jakarta
- Departemen Agama RI, 1989, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang
- Deshmukh S, Rade R, 2018, *Tackling Toxic Online Communication with Recurrent Capsule Networks, Conference on Information and Communication Technology (CICT)*, pp. 1-7, Jabalpur DOI: [10.1109/INFOCOMTECH.2018.8722433](https://doi.org/10.1109/INFOCOMTECH.2018.8722433)
- Effendy Onong Uchjana, 2002, *Dinamika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, vol. 5, Bandung

- Eliaz Kfir, Frug Alexander, 2020, *Toxic Types and Infectious Communication Breakdown*, CEPR Discussion Paper No. DP15511, Barcelona, SSRN:<https://ssrn.com/abstract=3753911>
- Habibullah, 2013, *Perbandingan Overhand Throw dan Sidehand Throw Terhadap Akurasi dan Kecepatan Lembaran dalam Olahraga Softball*, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
- Hakis, 2020, *Adab Bicara Dalam Prespektif Komunikasi Islam*, Jurnal Mercusuar, Vol. 1(1), Ambon
- Hooper, Spann Amy, McCray Crystin, Kimberly Tiyahri, Claire, 2017, *Revisiting the Basics: Understanding potential demographic differences with John Gottman's four horsemen and emotional flooding*, The Family Journal, Vol. 25(3), Hattiesburg DOI: <https://doi.org/10.1177/1066480717710650>
- Kafa Zidni, 2015, *Penggunaan Teknik Diskusi dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Kusumaningati Resti Mella, 2019, *Kosakata yang Digunakan Sebagai Offensive Language Terhadap Cardi B Pada Akun Instagram @worldstar*, Universitas Airlangga, Surabaya
- Lynne R. Davidson, Lucile, 1982, *Friendship: Communication and interactional patterns in same-sex dyads*, Springer Nature, Switzerland
- M Muniruddin, 2019, *Komunikasi Pengembangan Masyarakat Islam Analisis Teori Dialektika Relasional*, Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 7(1), Sumatera Utara DOI: <http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v7i1.5608>
- Maryati Kun, Suryawati Juju, 2001, *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XII*, Erlangga

- Moebin, Ali Amrullah, Irawatiningrum Satya, 2017, *Peran Pola Komunikasi Keluarga Terbuka Dalam Mengurangi Aprehensi Komunikasi Pada Mahasiswa*, Prosiding SNasPPM, Vol. 2(1), Tuban
- Moleong Lexy J, 2017, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Mulyana Deddy, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Mulyana Deddy, 2016, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Munn, L. 2020. *Angry by design: toxic communication and technical architectures*. *Humanit Soc Sci Commun* 7, 53  
<https://doi.org/10.1057/s41599-020-00550-7>
- Nisa Jakiatin, 2016, *Resolusi konflik dalam perspektif komunikasi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 2, No. 1, Jakarta.
- Nurjaman Kadar, Umam Khairul, 2012, *Komunikasi & Public Relation*, Pustaka Setia, Bandung
- Pavlova Iena, 2020, *Toxic communication as a risk factor when promoting Health, Safety & Environmental culture in an organization*, APEEM, Rusia  
 DOI:<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202016905003>
- Purwanto Setyoadi, 2019, *Memaknai Hadits Qul Khairan Au Liyasmut Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*, *Journal Al-Manar*, Vol. 8(1), Yogyakarta
- Putri Nadya Berliana, Putri K. Y.S, 2020, *Representasi Toxic Relationship Dalam Video Klip Kard – You In Me*, *Journal UBM*, Vol. 14(1), Jakarta. DOI:  
<http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v14i1.2197>
- Ridla, I. Z, (2020), *Perancangan Informasi Mengenai Toxic People Melalui Feed Media Sosial Instagram*, Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia, Bandung

- Safinatunnajah, 2019, *Pengaruh tipe kepribadian big five, dukungan sosial, kolektivisme-individualisme, dan anonimitas terhadap pengungkapan marah di jejaring sosial*, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta
- Saputro, D. W, 2014, *Hubungan antara relasi pertemanan dengan gaya hidup hedonis pada eksekutif muda*, Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta
- Satriawan, N, & Karyanta, N. A, 2016, *Hubungan antara Konsep Diri dengan Toxic Disinhibition Online Effect pada Siswa SMK N 8 Surakarta*, *Wacana*, vol.8(2), Surakarta. DOI: <https://doi.org/10.13057/wacana.v8i2.99>
- Setyastuti Y, 2015, *Apresiasi komunikasi dalam komunikasi antarpribadi*, *Komunikator*, Vol. 4(02), Banjarmasin
- Sihabudin Ahmad, Winangsih Rahmi, 2008, *Komunikasi Antar Manusia Edisi 1 Bahan Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*, FISIP Untirta, Serang
- Sudarminta, Justinus, 2020, *Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat*, *Seri Filsafat Teologi*, Vol. 30(29), Malang  
DOI:<https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.2>
- Sugiono, L. A, 2019, *Trash-Talking Dalam Game Online Pada User Game Online Di Indonesia (Etnografi Virtual Game Online Mobile legends dan Arena of Valor)*, Doctoral dissertation, universitas airlangga, Surabaya
- Suyanto, Anofrina Harry, 2014, *Analisis Semiotika Representasi Persahabatan dalam Film "Hugo"*, FISIP Universitas Riau, Riau
- Tim Mitra Guru, 2007, *Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi Jilid 1*, Erlangga
- Tjahjono Herry, 2008, *The Six Says - Siapa Cepat Dia Dapat*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta

- Tuhumena, H. A. B. 2006. *Upaya Membentuk Konsep Diri yang Positif dalam Rangka Menurunkan Kecenderungan Berperilaku Agresif pada Remaja*. Vol. 17, Jurnal Psikologi.
- Waling, Andrea, 2019, *Problematising 'Toxic' and 'Healthy' Masculinity for Addressing Gender Inequalities*, Australian Feminist Studies, Australia  
DOI: [10.1080/08164649.2019.1679021](https://doi.org/10.1080/08164649.2019.1679021)
- Widjaja A.W, 2000, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Rineka Cipta, Jakarta
- Yoyon Mudjiono, 2014, *komunikasi antar pribadi*, UIN Sunan Ampel Press, Sidoarjo
- Zakiah, Zain Ela , Humaedi Sahadi , Santoso Meilanny Budiarti, 2017, *Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying*, Jurnal UNPAD Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Vol. 4(2), Jatinangor
- Zikri Ahmad, 2019, *Fitnah (Hoax); Etika Berbicara dalam Pandangan Hadits di Era Digital*, Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, Vol. 11(2), Riau  
DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v11i2.10624>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A